PERANAN IBU RATERDASI MENTAL DALAM PENDIDIKAN ANAK YANG TERGAMBAR PADA DRAMA *DAISUKI* KARYA SUTRADARA KENTARO TAKEMURA, HIDEKI HORI DAN AYUKO TSUKAHARA

SKRIPSI

OLEH
SHINTA OKTAVIANI
NIM 0911120178

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2014

PERANAN IBU RATERDASI MENTAL DALAM PENDIDIKAN ANAK YANG TERGAMBAR PADA DRAMA *DAISUKI* KARYA SUTRADARA KENTARO TAKEMURA, HIDEKI HORI DAN AYUKO TSUKAHARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra*

OLEH
SHINTA OKTAVIANI
0911120178

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Shinta Oktaviani
NIM : 0911120178
Program Studi : Sastra Jepang

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 18 Juli 2014

Shinta Oktaviani
NIM 0911120178

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Shinta Oktaviani, telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 18 Juli 2014
Pembimbing I

Retno Dewi Ambarastuti, M. Si
NIP.-

Pembimbing II

Dra. Elisabeth Worobroto P.
NIP. 19670409 200212 2 001

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Shinta Oktaviani telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si.. Penguji Utama
NIP. –

Retno Dewi Ambarastusti, M.Si.. Pembimbing I
NIP. –

Dra. Elisabeth Worobroto P..Pembimbing II
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang	Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra
Aji Setyanto, M.Litt.	Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750725 200501 1 002	NIP. 19750518 200501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan berkah-Nya sehingga penulis diberi kemudahan untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **"Peranan Ibu Raterdasi dalam Pendidikan Anak yang Tergambar pada drama *Daisuki* karya Sutradara Kentaro Takemura, Hideki Hori dan Ayuko Tsukahara"** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang.

Bersama ini pula penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung terselesaikannya penulisan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis sampaikan penghargaan, rasa hormat, dan terima kasih sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Ir. Ratya Anindita, MS. Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Budaya program studi Sastra Jepang, dan Ibu Ismatul Khasanah, M.Ed.,Ph.D., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra serta Bapak Aji Setyanto, M.Litt, selaku Ketua Program Studi S1 Sastra Jepang.

Selain itu, ucapan terima kasih kepada Ibu Retno Dewi Ambarastuti, M.Si selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dra. Elisabeth Worobroto P. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan masukan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada Ibu Eka Marthanty Indah Lestari, S.S., M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang bermanfaat kepada penulis.

Terakhir dan yang tidak terlupakan kepada :

1. Mama yang selalu memberikan motivasi, doa dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Almarhum Papa yang telah mendidik dan menyayangi penulis dengan sepenuh hati. Skripsi ini penulis persembahkan untuk Papa yang sudah tenang di sisi-Nya.
3. Kakak-kakakku tersayang (Mbak Dyah dan Mbak Retno) yang selalu memberikan doa dan dukungan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dua keponakanku tersayang *Jeng Kriwil* dan *Blembonk* (Winola dan Senatria) yang selalu membuat penulis rindu dengan tingkah lucunya.
4. Teman-teman Sastra Jepang 2009 dan para sahabat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terutama untuk teman-teman yang selama beberapa bulan ini berjuang bersama. Terima kasih atas doa, dukungan dan kebersamaan kalian selama ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini yang telah disusun dapat memberikan manfaat baik kepada penulis maupun kepada pembaca. Oleh karena itu, penulis selalu terbuka menerima kritik dan saran yang membangun agar di masa datang dapat memberikan yang lebih baik.

Malang, 18 Juli 2014

Penulis

Shinta Oktaviani

要旨

オクタヴィニ・シンタ。2014 年。竹村健太郎、堀英樹、塚原あゆ子の「大好き」ドラマにおける知的障害母の子育て。ブラウィジャヤ大学日本語学科。

指導教員：(I) レトノデウィアンバルアステュティ（II）エリザベスウォロブロトP

キーワード：ドラマ、だいすき、一次社会化における、母親の役割、子どもの教育における母親の役割。

本研究は、子供の教育に知的障害のある母の役割について説明される。ドラマ「大好き」に示す母は、子供の上達に混乱する知的障害母である。

本研究は子供の教育における知的障害母の役割を中心に 2 つに分割される。一つは子供の社会化の過程で母親の役割で、もう一つは教育における母の役割である。本研究はブルハヌディン・ヌルギヤんントロ氏の性格と特性評価の理論を使用する。

研究の結果は、知的障害母は子供の教育と社会化の過程に活躍できる。社会科の過程の役割は自立育て、精神遅滞教育である。教育の役割は良い学校を選ぶや *Parent Teacher Assosiation*（PTA）の活動への参加である。*Parent Teacher Assosiation*（PTA）は学校環境内のグループを形成し組織で、保護者と教師で構成される。しかし、知的障害母は *Significant others*（最も近い）の役割を必要としている。それはトイレで排尿するの訓練、カウンセリング、子供のための良い学校を選び、「いただきます」を言えるように教えることである。

ABSTRAK

Oktaviani, Shinta. 2014. **Peranan Ibu Raterdasi Mental dalam Pendidikan Anak Yang Tergambar Pada Drama *Daisuki* Karya Sutradara Kentaro Takemura, Hideki Hori dan Ayuko Tsukuhara.** Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Retno Dewi Ambarastuti (II) Elisabeth Worobroto P.

Kata Kunci : Drama, *Daisuki*, Peranan ibu dalam sosialisasi primer, Peranan ibu dalam pendidikan anak.

Skripsi ini membahas tentang peranan ibu yang mengalami keterbelakangan mental dalam pendidikan anak. Namun sosok ibu yang ditampilkan dalam drama *Daisuki* adalah sosok ibu yang mengalami keterbelakangan mental yang mengalami kendala dalam menumbuhkembangkan potensi anak.

Penelitian terhadap drama ini terfokus pada peranan ibu yang mengalami keterbelakangan mental dalam pendidikan anak yang terbagi menjadi dua yaitu, peranan ibu dalam proses sosialisasi primer anak dan peranan ibu dalam proses pendidikan akademik anak. Objek yang penulis teliti adalah tokoh utama. Oleh karena itu, penulis menggunakan teori tokoh dan penokohan dari Burhanudin Nurgiyantoro.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang mengalami keterbelakangan mental dapat melakukan perannya dalam proses sosialisasi primer anak dan pendidikan akademik anak. Peranan ibu dalam proses sosialisasi primer seperti, melatih kemandirian anak, membina kedekatan emosional antara orang tua dan anak, mengajarkan etika, serta nilai moral. Sedangkan peranan ibu dalam proses pendidikan akademik anak seperti, memilihkan sekolah yang baik bagi anaknya dan partisipasi ibu dalam kegiatan *Parent Teacher Assosiation* (PTA). *Parent Teacher Assosiation* adalah suatu kelompok organisasi yang dibentuk dalam lingkungan sekolah. Kelompok ini terdiri dari orang tua siswa dan guru di sekolah tersebut. Namun dari hasil temuan dapat diketahui bahwa dalam proses tersebut Ibu yang memiliki keterbelakangan mental masih memerlukan peran *significant others* (orang yang paling dekat) untuk tugas-tugas tertentu. Seperti melatih anak buang air kecil di toilet, mengajarkan anak mengucapkan *itadakimasu*, memilihkan sekolah yang baik bagi anak, kegiatan konseling antara ibu dan guru kelas anak.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PERNYATAAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK DALAM BAHASA JEPANG vii
ABSTRAK DALAM BAHASA INDONESIA viii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TRANSLITERASI x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR LAMPIRAN xiii

BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 7
1.3 Tujuan Penelitian 7
1.4 Manfaat penelitian 8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Peranan Ibu dalam Proses Sosialisasi Primer Anak 9
2.2 Peranan Ibu dalam Proses Pendidikan Akademik 14
2.2 Keterbelakangan Mental atau Raterdasi Mental 16
2.3 Tokoh dan Penokohan 21
2.4 Teori *mise-en-scene* dan sinematografi 23
2.4.1 Teori *mise-en-scene* 23
2.4.2 Sinematografi 24
2.5 Penelitian Terdahulu 26

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN
3.1 Sinopsis 27
3.2 Tokoh dalam Drama Daisuki 28
3.3 Peranan Ibu dalam Proses Sosialisasi Primer Anak 33
3.4 Peranan Ibu dalam Proses Pendidikan Akademik 52

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN
4.1 Kesimpulan 71
4.2 Saran 72

DAFTAR PUSTAKA 74
LAMPIRAN 76

DAFTAR TRANSLITERASI

あ（ア）a	い（イ）i	う（ウ）u	え（エ）e	お（オ）o
か（カ）ka	き（キ）ki	く（ク）ku	け（ケ）ke	こ（コ）ko
さ（サ）sa	し（シ）si	す（ス）su	せ（セ）se	そ（ソ）so
た（タ）ta	ち（チ）chi	つ（ツ）tsu	て（テ）te	と（ト）to
な（ナ）na	に（ニ）ni	ぬ（ヌ）nu	ね（ネ）ne	の（ノ）no
は（ハ）ha	ひ（ヒ）hi	ふ（フ）fu	へ（ヘ）he	ほ（ホ）ho
ま（マ）ma	み（ミ）mi	む（ム）mu	め（メ）me	も（モ）mo
や（ヤ）ya		ゆ（ユ）yu		よ（ヨ）yo
ら（ラ）ra	り（リ）ri	る（ル）ru	れ（レ）re	ろ（ロ）ro
わ（ワ）wa				を（ヲ）wo
が（ガ）ga	ぎ（ギ）gi	ぐ（グ）gu	げ（ゲ）ge	ご（ゴ）go
ざ（ザ）za	じ（ジ）ji	ず（ズ）zu	ぜ（ゼ）ze	ぞ（ゾ）zo
だ（ダ）da	ぢ（ヂ）ji	づ（ヅ）zu	で（デ）de	ど（ド）do
ば（バ）ba	び（ビ）bi	ぶ（ブ）bu	べ（ベ）be	ぼ（ボ）bo
ぱ（パ）pa	ぴ（ピ）pi	ぷ（プ）pu	ぺ（ペ）pe	ぽ（ポ）po

きゃ（キャ）kya	きゅ（キュ）kyu	きょ（キョ）kyo
しゃ（シャ）sha	しゅ（シュ）shu	しょ（ショ）sho
ちゃ（チャ）cha	ちゅ（チュ）chu	ちょ（チョ）cho
にゃ（ニャ）nya	にゅ（ニュ）nyu	にょ（ニョ）nyo
ひゃ（ヒャ）hya	ひゅ（ヒュ）hyu	ひょ（ヒョ）hyo
みゃ（ミャ）mya	みゅ（ミュ）myu	みょ（ミョ）myo
りゃ（リャ）rya	りゅ（リュ）ryu	りょ（リョ）ryo
ぎゃ（ギャ）gya	ぎゅ（ギュ）gyu	ぎょ（ギョ）gyo
じゃ（ジャ）jha	じゅ（ジュ）jhu	じょ（ジョ）jho
ぢゃ（ヂャ）jha	ぢゅ（ヂュ）jhu	ぢょ（ヂョ）cho
びゃ（ビャ）bya	びゅ（ビュ）byu	びょ（ビョ）byo
ぴゃ（ピャ）pya	ぴゅ（ピュ）pyu	ぴょ（ピョ）pyo

ん（ン）→ n

っ（ッ）menggandakan konsonan berikutnya, misal : pp/ tt/ kk/ ss

Bunyi panjang :

あ→ aa い→ ii う→ uu え→ ee お→ ou

Misal : お母さん→ okaasan / ありがとう→ arigatou

Partikel は→ ha

Partikel へ→ e

Partikel を→ o

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Postur badan sedikit membungkuk 29
Gambar 3.2 Yuzu tidak dapat mengikat rambutnya sendiri 29
Gambar 3.3 Gerakan Yuzu kurang terkendali 30
Gambar 3.4 Yuzu tergabung di pusat pelatihan kerja 30
Gambar 3.5 Yuzu bekerja dengan bimbingan dan pengawasan 30
Gambar 3.6 Klasifikasi Tokoh Utama dalam Drama Daisuki 33
Gambar 3.6 Klasifikasi Tokoh Utama dalam Drama Daisuki 33
Gambar 3.8 Daisuki episode 1 35
Gambar 3.9 Yuzu membuat catatan pengingat 36
Gambar 3.10 Daisuki episode 1 37
Gambar 3.11 Yuzu mengajarkan Himawari buang air kecil di toilet 39
Gambar 3.12 Ibu menghindari perpisahan dengan anak 41
Gambar 3.13 Himawari belajar mengucapkan "itadakimasu" 42
Gambar 3.14 Himawari meledek neneknya ketika dinasehati 44
Gambar 3.15 Kemarahan Himawari kepada Ibunya 46
Gambar 3.16 Yuzu memberi nasehat kepada Himawari 47
Gambar 3.17 Peranan Significan Others dalam Proses Akademik Anak 53
Gambar 3.18 Yuzu Membaca Buku Dongeng dengan Terbata-bata 55
Gambar 3.19 Yuzu ikut serta dalam pemilihan sekolah untuk Himawari 57
Gambar 3.20 Yuzu mepercayakan Himawari pada TK "Sumire Hoikuen" 58
Gambar 3.21 Kegiatan Parent Teacher Assosiation (PTA) 60
Gambar 3.22 Kegiatan conseling dengan guru di sekolah TK 62
Gambar 3.23 Kegiatan Parent Teacher Asosiation (PTA)-Guru memberikan laporan kesehatan Himawari kepada Yuzu 64
Gambar 3.24 Kegiatan Parent Teacher Assosiation (PTA) 66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Tingkat-tingkat Raterdasi Mental dan Tingkah Laku Adaptif Untuk Rentang Kehidupan dalam Pandangan Klinis 18

DAFTAR LAMPIRAN

1. Curriculum Vitae 76
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi 77

BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Berdasarkan etimologi, kata drama berasal dari bahasa Yunani *dram* yang berarti gerak. Pengertian drama secara luas adalah semua bentuk tontonan yang mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Sedangkan dalam arti sempit yaitu, drama adalah kisah hidup manusia dalam masyarakat yang diproyesikkan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata panggung, tata lampu, tata musik, tata rias dan tata busana (Wijayanto, 2007, hal.3).

Dewasa ini di Jepang banyak bermunculan serial drama dengan berbagai macam tema. Umumnya drama-drama yang sering muncul mengandung unsur tema komedi, percintaan, keluarga atau pendidikan. Cerita yang diangkat pengarang pun tidak jauh dari kehidupan nyata. Dalam drama *Daisuki* yang disutradarai oleh Kentaro Takemura, Hideki Hori, Ayuko Tsukahara pun memuat cerita yang tidak jauh dari kehidupan nyata. Cerita yang diangkat oleh drama ini yaitu, tentang pentingnya peran ibu- di Jepang dalam menumbuh kembangkan potensi anak. Peran ibu sudah menjadi hal umum dalam kehidupan para ibu di Jepang. Namun berbeda halnya bila peran ibu yang ditampilkan dalam drama ini adalah sosok ibu yang mengalami raterdasi mental atau keterbelakangan mentel.

Masyarakat Jepang sangat mementingkan pendidikan terbaik untuk anaknya, di sini ibu tidak hanya bertanggung jawab dengan prestasi anak di

sekolah. Akan tetapi ibu juga bertanggung jawab dengan moral dan sopan santun anak. Oleh karena itu ibu mempunyai peran penting terutama dalam proses sosialisasi primer anak dan pendidikan akademik anak.

Jika menyebutkan kata ibu di depan orang Jepang, maka mereka akan berpikir bahwa ibu adalah kunci kesuksesan sebuah keluarga. Peranan seorang ibu dalam mendidik anaknya dilihat dari sistem pendidikan Jepang. Sistem pendidikan dan kebudayaan di negara Jepang mengandalkan sepenuhnya peran Ibu dalam membesarkan anak. Oleh sebab itu dipegang teguh prisip *ryosai kenbo* (istri yang baik dan ibu yang arif), yang menetapkan posisi perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan perawat anak-anak bangsa. Di Jepang, seorang ibu dikatakan berhasil jika anak tersebut dapat memasuki sekolah favorit dan mejadi anak yang berkualitas. Dengan kata lain, Ibu berperan mencetak sumber daya manusia yang unggul yang kelak dapat bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi negaranya.

Proses sosialisasi sangat diperlukan bagi setiap individu. Adapun alasan utama diperlukannya proses sosialisasi yaitu, supaya dengan norma nilai, dan peran yang dimiliki anak, ia mampu dengan baik dalam masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar anak dapat hidup dan bertingkah laku sesuai denga nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat di mana individu tersebut berada. Syarat penting berlakunya proses sosialisasi menurut So'oed (1999, hal.30) adalah interaksi sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin berlangsung. Dalam hal ini interaksi adalah kunci berlangsungnya proses sosialisasi. Sehingga diperlukan agen sosialisasi, agen sosialiasasi yang pertama dihadapi oleh

seseorang yang baru lahir (bayi) adalah orang tua dan keluarga. Kelas dan status sosial sangat agen sosialisasi sangat mempengaruhi pembuntukan karakter anak. Karena dengan berbeda latar belakang keluarga, berbeda pula pola pendidikan yang diajarkan.

So'oed (1999, hal.32) menjelaskan bahwa, agen sosisalisasi primer ini merupakan *significant others* (orang yang paling dekat) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara teman, guru dan lain-lain. Oleh karena itu ibu berperan sebagai salah satu agen sosialisai dalam proses sosialisasi primer, yang mana sosialisasi yang dijalani individu semasa kecil agar individu menjadi bagian anggota masyarakat.

Pendidikan yang dilakukan oleh ibu-ibu Jepang dimulai sejak anak-anaknya masih bayi, terutama dengan memperbanyak sentuhan fisik untuk menjaga kedekatan psikologis. Pendidikan anak usia dini di Jepang dimulai di rumah, ada banyak buku dan televisi yang ditunjukkan untuk membantu mendidik anak-anak mereka, sebagian besar pelatihan di rumah di khususkan untuk mengajar tata krama, perilaku sosial yang tepat, dan bermain tersetruktur (*http://japanlunatic.do.am/indek/pendidikan_di_jepang).*

Cummings (1984, hal.119) berpendapat, dengan adanya modernisasi dan kecendrungan menaruh sistem sekolah untuk seleksi sosial maka keluarga yang besar sekali ambisinya dan termasuk keluarga yang berada serta menginginkan anak-anak mereka dapat mempertahankan status mereka merasa perlu memikirkan keberhasilan studi anak-anak mereka.

Peran ibu dalam proses sosialisasi primer dimulai dari sejak dini dalam kegiatan yang menunjukkan hubungan ketergantungan yang dinyatakan dalam interkasi ibu dan anak. Kegiatan tidur bersama, melatih menggunakan toilet menegur anak bila berbuat salah, dan lain-lain. Sedangkan peran ibu dalam proses pendidikan akademik anak misal, peran ibu dalam pemilihan sekolah yang terbaik untuk anak, perkumpulan orang tua dan guru atau yang disebut *Parent Teacher Assosiation* (PTA) dan lain-lain.

Sosok seorang ibu yang mengalami keterbelakangan mental dalam menjalani perannya mendidik, membesarkan dan menumbuh kembangkan potensi anak tergambar di dalam drama *Daisuki*. Hal yang menarik dari drama *Daisuki* ini adalah sosok ibu yang ditampilkan memiliki keterbelakangan mental. Namun ia selalu menunjukkan semangat dan berbagai usahanya dalam membesarkan dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Ibu tersebut selalu mengatakan bahwa, "aku akan membesarkan anakku, karena aku adalah ibunya".

Penggambaran tersebut sangat berbeda dengan pandangan umum tentang orang penyandang keterbelakangan mental. Umumnya pandangan masyarakat tentang orang yang mengalami keterbelakangan mental yaitu, individu yang lemah dan harus dibantu serta dikasihani. Secara umum dalam medis menyebutnya adalah anak-anak memiliki kelambanan dalam menerima respon baik secara kemampuan motorik, kemampuan kognotif, sosial dan bahasa (*http://health.detik.com/read//idiot-dan-penyebabnya*). Orang yang mengalami keterbelakangan mental akan mengalami hal tersebut dari sejak kecil hingga dewasa. Hal ini karena mereka memiliki kekurangan atau keterbelakangan mental,

sehingga orang lain beranggapan bahwa mereka tidak memiliki masa depan yang jelas. Keberadaan orang dengan keterbelakangan mental sering dikucilkan. Namun dalam drama *Daisuki* tokoh utama Yuzu tidak dikucilkan justru sebaliknya, ia didukung oleh orang sekeliling dalam menumbuhkembangkan potensi anak.

Gunawan (2011, hal.34) menjelaskan bahwa di Jepang pada tahun 2001 banyak dibuka pelayanan-pelayanan publik bagi penyandang cacat, baik itu swasta maupun pemerintah. Hal ini menunjukkan perhatian masyarakat Jepang terhadap penyandang cacat, agar keberadaan mereka tidak lagi dianggap sebagai komunitas yang terabaikan dan sebagai penunjang bagi kesejahteraan hidup mereka dan sebagai bagian kehidupan bermasyarakat dalam segala bidang, sehingga diharapkan penyandang cacat memiliki kesempatan dan persamaan dalam berbagai aspek kehidupan di Jepang.

Kebanyakan orang menganggap bahwa penyandang keterbelakangan mental tidak mampu merawat serta melanjutkan hidupnya, atau bahkan berpikir untuk meneruskan generasinya. Namun di dalam drama *Daisuki* justru terjadi penggambaran yang terbalik, pandangan masyarakat tersebut dipatahkan di dalam drama ini. Dalam drama ini ibu dengan keterbelakangan mental mampu menumbuhkembangkan potensi anaknya. Dibandingkan dengan ibu-ibu normal, mungkin ada pola pendidikan dan strategi yang berbeda untuk mendidik anaknya.

Drama ini menceritakan tentang seorang perempuan keterbelakangan mental bernama Fukuhara Yuzu yang berjuang membesarkan anaknya sendiri tanpa kehadiran suami. Hal ini karena ayah anaknya sudah meninggal sebelum

sang anak dilahirkan. Meski terkadang masih merepotkan Ibu (Fukuhara Miyoko) dan adiknya (Fukuhara Ren). Yuzu selalu memperhatikan pertumbuhan Himawari. Ia langsung mengawasi perkembangan anaknya. Ia yakin bahwa dengan tangannya sendiri ia bisa mendidik Himawari, bayinya menjadi seorang gadis yang baik. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, dengan segala keterbatasan yang ada pada dirinya, dia mulai kewalahan menangani Himawari yang semakin hari semakin pintar. Mulanya Yuzu tidak mau berpisah dengan Himawari, pada akhirnya Yuzu memasukkan Himawari ke sekolah TK.

Hal-hal di atas yang menjadikan penulis memilih drama *Daisuki* yang disutradarai oleh Kentaro Takemura, Hideki Hori dan Ayuko Tsukahara sebagai objek penelitian. Selain itu karena drama ini adalah salah satu drama yang mencerminkan peranan ibu raterdasi mentaldalam proses sosialisasi primer dan akademik anak. Pendidikan bagi anak tidak hanya didapatkan dari ibunya, di sekolah mengajarkan hal-hal akademis yang pasti tidak akan menjadi masalah bila karakter setiap siswa sudah terbentuk dengan baik sejak di rumah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, penulis menulis skripsi ini dengan judul, "Peranan Ibu Raterdasi dalam Pendidikan Anak yang Tergambar pada drama *Daisuki* karya sutradara Kentaro Takemura, Hideki Hori dan Ayuko Tsukahara".

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah :

1. Bagaimana peranan tokoh ibu yang memiliki keterbelakangan mental pada proses sosialisasi primer anak untuk menumbuhkembangkan potensi anak?
2. Bagaimana peranan tokoh ibu yang memiliki keterbelakangan mental pada proses pendidikan akademik anak untuk menumbuhkembangkan potensi anak?

I.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu :

1. Untuk mendiskripsikan peranan ibu yang memiliki keterbelakangan mental pada proses sosialisasi primer anak yang dilakukan tokoh ibu yang memiliki keterbelakangan mental pada drama *Daisuki*.
2. Untuk mendiskripsikan peranan ibu yang memiliki keterbelakangan mental pada proses pendidikan akademik anak yang dilakukan tokoh ibu yang memiliki keterbelakangan mental pada drama *Daisuki*.

1.3 Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dalam penelitian ini. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Analisis tidak hanya menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya yang dilakukan dalam objek penelitian. Dalam hal ini, yang menjadi objek penelitian adalah drama *Daisuki*, yang mana penulis melihat drama tersebut lalu menganalisis tentang peranan ibu dalam proses sosialisasi primer anak dan peranan ibu dalam pendidikan akademik anak.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini mempunyai empat bab di dalamnya. Pada bab I, yaitu pendahuluan, memuat tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab II, yaitu kajian pustaka, memuat tentang teori yang digunakan untuk penelitian, penjelasan peranan ibu dalam proses sosialisasi primer anak dan peranan ibu dalam pendidikan akademik anak, pengertian raterdasi mental atau keterbelakangan mental, tokoh dan penokohan, *mise en scene* dan sinematografi, serta penelitian terdahulu.

Selanjutnya pada bab III, yaitu pembahasan, memuat tentang isi untuk menjawab dari rumusan masalah pada bab I. Pada bab III ini penulis menganalisis tentang peranan ibu dalam pendidikan anak, antara lain tentang peranan ibu dalam proses sosialisasi primer anak dan peranan ibu dalam proses pendidikan anak. Terakhir adalah bab IV, yaitu penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan berisi garis besar dan temuan dari hasil penelitian yang terdapat pada bab III. Saran berisi rekomendasi untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

Dalam Bab II ini penulis akan menguraikan konsep dan yang penulis gunakan untuk mempermudah melakukan penelitian skripsi ini. Teori dan konsep yang digunakan antara lain adalah teori penokohan, konsep proses sosialisasi primer anak, konsep proses pendidikan akademik anak, teori *mise en scene*, dan sinematografi. Dengan menggunakan teori dan konsep yang disebutkan di atas, dapat membantu penulis dalam meneliti peranan ibu raterdasi mental dalam pendidikan anak yang tergambar pada drama *Daisuki* karya Kentaro Takemura, Hideki Hori dan Ayuko Tsukahara.

2.1 Peranan Ibu dalam Proses Sosialisasi Primer Anak

Dalam proses sosialisasi anak, ibu lah yang menjadi peran utama. Menurut Goslin (So'oed, 1999, hal.30), sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, nilai-nilai dan norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam suatu kelompok masyarakatnya. Proses ini adalah tahapan penting yang harus dijalani seseorang. Sosialisasi akan dialami oleh semua orang sejak lahir ke dunia hingga orang tersebut meninggal dunia.

Proses sosialisasi primer menurut So'oed (1999, hal.320) sebagai sosialisasi yang pertama dijalani individu semasa kecil (0-4tahun), melalui mana

ia menjadi anggota masyarakat;dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk kepribadian anak ke dalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi. Dalam proses ini anak akan belajar hal-hal yang nantinya akan dibawa ke dalam pergaulan saat keluar rumah. Tujuan dari proses sosialisasi primer, dimaksudkan agar anak dapat hidup dan bertingkah laku sesuai dengan nila-nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Cummings (1984, hal.123) mengatakan di luar lingkungan keluarga orang tua lebih tegas menunjukkan bagaimana anak itu harus bertingkah laku. Setelah menginjak dewasa nanti peran Ibu yang akan pertama kali disinggung terhadap moral dan sopan santun dari anak yang dibawa saat keluar rumah.

Agen sosialisasi yang paling penting pada proses ini adalah keluarga, karena melalui sosialisasi seorang anak akan berkembang menjadi pribadi atau makhluk sosial. So'oed (1999, hal.32) berpendapat agen sosialisasi ini merupakan *significant others* (orang yang paling dekat dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, guru atau instruktur dan lain sebagainya. Kegiatan dalam proses sosialisasi primer anak menunjukkan intensitas kebersamaan anak yang lebih banyak bersama ibu. Selain itu juga dapat mengembangkan rasa ketergantungan anak pada ibu. Lebra (1976, hal.57) menggambarkan hubungan ketergantungan tersebut sebagai berikut :

> *The depency relationship takes a typical and total form when expressed in mother-child interaction. It is here that all four types of depedancy intertwinne to form a culturally idealized relationship. First, the mother has power over the child, the letter being totally dependent on her for security, protection, and survival. Second, the mother is an overall caretaker for the child, responsible for his feeding, toilet control, clothing, and health. The child is dependent on the mother's attendence. Third, the wish for indulgence is fully gratified in the mother-child relationship. The*

> *mother can amayakasu, while the children can ameru, in the most intimate manner, without much inhibition. Finally, her whole life being devoted to the welfare of the child, the mother symbolizes the ultimate in empathy and sacrifice, on which the helpless child depends.*
>
> Hubungan ketergantungan dinyatakan dalam interaksi ibu dan anak. Di sinilah bahwa semua empat macam ketergantungan membentuk suatu hubungan yang ideal. Pertama, ibu memiliki kuasa penuh atas anak, hal ini menyebabkan anak bergantung penuh pada ibu dalam segi keamanan, perlindungan, dan kelangsungan hidupnya. Yang kedua, ibu adalah pengasuh anak, bertanggung jawab atas makanan yang diberikan, pengawasan penggunaan toilet, pakaian dan kesehatannya. Anak menjadi bergantung terhadap kehadiran ibu. Yang ketiga, harapan untuk turut ikut serta yang secara penuh memberi kebahagian di hubungan ibu-anak. Seorang ibu dapat amayakasu (memanjakan), saat anak dapat ameru (tergantung), terlebih pada cara pendekatannya, tanpa ada banyak hambatan. Yang terakhir, keseluruhan hidup ibu ditunjukkan untuk kesejahteraan anak, ibu adalah seseorang yang menandakan empati dan pengorbanan saat sang anak bergantung kepadanya.
>
> Hasil dari proses ini adalah pembentukan kepribadian dari seorang anak.

Melalui proses sosialisasi individu diharapkan dapat berperan sesuai dengan nilai yang berlaku dalam masyarakat dimana ia berada. Sehingga pola asuh yang diterapkan akan mempengaruhi pembentukan kepribadian dari anak tersebut. Cummings (1984, hal.119) menjelaskan bahwa, pola yang turun-temurun itu menjamin anak keturunan akan menemukan tempatnya dalam masyarakat. Dalam hal ini peran ibulah yang sangat penting, sehingga tanpa disadari membuat anak dan ibu saling bergantung satu sama lain. Mengasuh anak itu menurut kesukaan orang sendiri sehingga ada banyak variasinya. Empat pola umum yang dianut orang Jepang dalam membesarkan anaknya menurut Befu (Cummings, 1984, hal.120-123), yaitu :

1. Menenangkan bayi

Para ibu di Jepang menunjukkan rasa kasih-sayang yang dapat merangsang anak dengan mengajak bayi berbicara, selain itu mereka juga lebih suka membuai-buainya dengan perlahan-lahan.

2. Menghindari perpisahan

Befu berpendapat kehadiran seorang ibu terus-menerus di dekat bayi menyebabkan bayi Jepang secara emosional sangat bergantung padanya. Waktu masih bayi, ibu lebih suka tidur sekamar dengan anak. Meski sudah besar, ibu tetap berusaha memupuk terus hubungan itu. Maka jarang seorang ibu meninggalkan anaknya terlalu lama.

3. Menuruti permintaan anak akan makan-minum

Para ibu di Jepang memberi makan bayinya tidak sesuai jadwal. Karena menurut Befu, memberi makan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan akan mengajar bayi rasa terpisah dan tidak bergantung kepada ibu.

4. Mengurangi hukuman

Befu mengutip beberapa risalah yang mengatakan bahwa, " dalam pola pendidikan anak, ibu tidak menentang kemauan anak, tidak mengatakan, "tidak" dengan terus terang, tetapi sebaliknya membujuk untuk mau berkelakuan yang lebih sopan". Membujuk itu biasanya dilakukan dengan penalaran dan jika itu tidak berhasil maka ibu akan meminta dengan halus. Bukannya hukuman melainkan bujukan yang merupakan alat pengontrol yang khas bagi para ibu di Jepang.

Cara ibu Jepang dalam mengajarkan kedisiplinan misalnya dengan teguran halus ketika anak melakukan kesalahan. Misalnya ketika anak merusak mainannya sendiri, ibu harus menegur dan menjelaskan bahwa itu perbuatan tidak baik. Meski orang lain memarahinya tapi kalau ibunya sendiri membiarkan, maka anak tersebut tidak akan jera. Selain itu anak-anak di Jepang sudah mulai sejak dini dilatih mandiri untuk merapikan tempat tidurnya sendiri.

Kebiasaan yang dilakukan ibu kemungkinan besar akan ditiru sang anak. Oleh karena itu Ibu harus bisa menjadi sosok ibu yang baik. Di Jepang, kebiasaan dari mulai hal terkecil seperti mengucapkan "*itadakimasu"* sebelum makan dan "*gochichousamadesu"* setelah selesai makan, harus diajarkan. Walau telah diajarkan berkali-kali oleh orang lain, tetapi kalau ibu tidak pernah mengajarkannya, anak tidak akan melakukannya.

Pada usia menginjak dewasa, anak akan diberi beban tanggung jawab untuk menyelesaikan urusannya sendiri. Ini dimaksudkan agar anak tidak kaget dengan keadaan lingkungan sosial yang penuh dengan konflik dan tantangan. Benedict dalam Fadillah (2002, hal.49-50) berpendapat, "pengalaman-pengalaman dini ini mempersiapkan si anak untuk menerima pembatasan-pembatasan diri atas dirinya ketika ia diberitahu bahwa, "dunia akan menertawakannya" dan menolaknya. Suatu kesinambungan yang menyolok menghubungkan masa awal hidup seorang anak dan masa kemudiannya: yaitu pentingnya makna diterima oleh sesamanya. Inilah yang ditanamkan ke dalam dirinya."

2.2 Peranan Ibu dalam Pendidikan Akademik Anak

Sistem persekolahan di Jepang pada dasarnya meliputi sekolah dasar (enam tahun), sekolah menengah pertama (tiga tahun) dan universitas (empat tahun). Wajib belajar di Jepang hanya sembilan tahun. Di sekolah, siswa mempelajari mata pelajaran umum, seni tradisional Jepang dan siswa akan terbagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk melakukan banyak kegiatan (*http://www.id.emb-japan.gp.jp/expljp_04.htm.)*

Pada umumnya setelah usia 5 tahun anak akan memasuki dunia sekolah. Robert Dreeben (Maryati&Suryawati, 2013, hal.106) berpendapat bahwa yang dipelajari anak di sekolah di samping membaca, menulis dan berhitung adalah aturan mengenai kemandirian (*independence),* prestasi (*achievement),* universalisme (*universalism),* dan spesifitas *(specifity).* Dalam proses ini tidak luput dengan adanya peran ibu. Peran ibu tidak hanya dalam menentukan pembentukan konsep diri tapi juga sebagai acuan penentu kesuksesan dari anak. Menerapkan pendidikan usia dini dengan maksud agar anak mendapatkan pendidikan dan masa depan yang cerah dan dapat membangun perekonomian negara. Para ibu juga berharap agar anaknya kelak bisa menjaga nama baik keluarga, serta bisa menjadi orang yang sukses mempunyai jabatan yang penting dalam satu perusahaan.

Di sini salah partisipasi peran ibu dalam lingkungan sekolah yaitu, ibu juga berperan aktif dalam kegiatan di sekolah misalnya, *Parent Teacher Assosiation* (PTA). *Parent Teacher Assosiation* adalah suatu kelompok organisasi yang dibentuk dalam lingkungan sekolah. Kelompok ini terdiri dari orang tua

siswa dan guru di sekolah tersebut. Mereka secara rutin mengadakan pertemuan yang mana berkaitan dengan permasalahan pendidikan anak di sekolah maupun di rumah. Pertemuan *Parent Teacher Assosiation* (PTA) memberi kesempatan kepada orang tua untuk berterus terang kepada guru dan banyak dari orang tua yang tidak menyia-nyiakan kesempatan ini. Mereka mengeluh bahwa anak mereka tidak memahami beberapa pelajaran, tidak banyak pekerjaan rumah diberikan kepada mereka, anak mereka mendapatkan tempat duduk yang pendapat mereka kurang baik dalam ruang kelas dan lain-lainnya, dan tentu saja bertanya tentang nilai yang diperoleh anak mereka. (Cummings, 1984, hal.183-184)

Kegiatan lain dari *Parent Teacher Assosiation* yaitu, para ibu diminta menghadiri hari observasi. Di mana para ibu diminta untuk berdiri di belakang kelas, dan mengikuti serta memantau pelajaran anak selama kurang lebih dua jam. Tujuan dari hari observasi ini yaitu memberikan kesempatan kepada para orang tua untuk berterus terang kepada orang tua untuk berterus terang kepada guru dan banyak orang tua yang tidak menyia-nyiakan kesempatan itu (Cummings, 1984, hal.184). Terkadang mereka akan mengeluh tentang perkembangan anak mereka. Guru-guru di Jepang sudah terbiasa dengan keluh-kesah para orang tua, kemudian guru akan menentukan strategi bagaimana menganggapi keluh kesah ini.

Bila dilihat dari segi kegiatan *Parent Teacher Assosiation* (PTA) peran orang tua terutama ibu sangat mempengaruhi prestasi anak. Adanya timbal balik informasi yang diberikan antara guru dan ibu akan mendorong siswa agar mencapai prestasi yang lebih baik lagi.

2.3 Keterbelakangan Mental atau Raterdasi Mental

Pengertian keterbelakangan mental atau disebut juga dengan raterdasi mental menurut Maramis (2005, hal.386) adalah kelainan atau kelemahan jiwa dengan intelegensi yang kurang (subnormal) sejak masa perkembangan (sejak lahir atau masa anak). Biasanya terdapat perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan, tetapi gejala yang utama ialah intelegensi yang terbelakang. Raterdasi mental disebut juga oligofrenia (oligo:kurang atau sedikit dan fren:jiwa) atau tuna mental.

Adapun gambaran klinis dari anak yang memiliki raterdasi mental dapat dikenali dari tanda sebagai berikut (Muttaqin, 2008, hal.429) :

1. Penampilan fisik tidak seimbang misalnya kepala terlalu kecil atau besar, mulut melongo, mata sipit/mongobloid, badan bungkuk.
2. Kecerdasan terbatas.
3. Tidak dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain sesuai usia.
4. Arah minat sangat terbatas kepada hal-hal yang terbatas dan sederhana saja.
5. Perkembangan bahasa atau bicara lambat.
6. Tidak ada atau kurang sekali perhatian terhadap lingkungannya (pandangan kosong) dan perhatiannya labil, sering berpindah-pindah.
7. Koordinasi gerakan kurang, gerakan kurang terkendali.
8. Sering ngiler atau keluar cairan dari mulut.

Orang yang memiliki keterbelakangan mental, kebanyakan mempunyai tingkat kecerdasaan di bawah normal. Skala IQ yang dimiliki pun lebih rendah

bila dibandingkan dengan orang normal. Menurut Standford-Binet standar IQ orang normal adalah antara 85-115, sedangkan skala IQ dari orang keterbelakangan mental hanya kisaran dibawah 70. Oleh karena itu mental, intelegensi, perasaan dan kemauannya berada pada tingkat rendah. Sehingga orang keterbelakangan mental mengalami kesulitan dalam penyesuai diri terhadap lingkungannya.

Semium (2006, hal.271) menggambarkan tingkat kehebatan dari gangguan tingkah laku adaptif untuk setiap kelompok raterdasi kedalam tabel berikut :

Tingkat	Usia Prasekolah 0-5	Usia Sekolah 6-21	Dewasa 21+
Ringan	Anak-anak prasekolah ini dapat mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosial dan komunikasi dengan raterdasi ringan pada bidang-bidang sensor motorik. Sampai usia selanjutnya anak-anak ini jarang dibedakan dari anak-anak normal.	Anak-anak muda yang berusia sekolah ini dapat mempelajari ketrampilan-ketrampilan akademis sampai kira-kira kelas VI SD pada usia mereka yang sudah belasan tahun. Secara khas mereka tidak dapat mempelajari bahan-bahan pelajaran Sekolah Menengan Umum dan membuktikan pendidikan khusus, terutama pada tingkat usia sekolah	Orang-orang dewasa ini mampu melakukan ketrampilan sosial dan vokasional bila diberi pendidikan dan latihan yang tepat. Mereka kadang-kadang membutuhkan pengawasan dan bimbingan bila mereka mengalami tekanan sosial dan ekonomi yang berat.
Sedang	Anak-anak prasekolah ini dapat berbicara dan belajar berkomunikasi tetapi kurang memperlihatkan kesadaran sosial dan hanya memperlihatkan perkembangan motor yang cukup (sedang). Mereka dapat ditangani dengan pengawasan yang sederhana.	Anak-anak muda ini dapat mempelajari ketrampilan-ketrampilan akademis fungsional sampai kira-kira kelas VI SD pada usia mereka pada akhir belasan tahun, pendidikan khusu dibutuhkan.	Orang-orang dewasa ini mampu membiayai hidupnya sendiri dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan ketrampilan atau pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan semi-terampil, tetapi mereka membutuhkan pengawasan dan bimbingan bila mereka mengalami kesulitan sosial dan ekonomis ringan
Berat	Anak-anak prasekolah ini kurang memperlihatkan perkembangan motor dan hanya berbicara sedikit. Pada umumnya mereka tidak mampu	Anak-anak muda usia sekolah ini dapat berbicara atau belajar berkomunikasi, dan dapat dilatih dalam kebiasaan kesehatan yang mendasar. Mereka tidak mempelajari	Orang-orang dewasa ini dapat menyumbang sebagian untuk memenuhi kebutuhannya asendiri dengan pengawasan yang penuh, dan mereka dapat mempelajari ketrampilan-

	memperolah keuntungan dari latihan dalam membantu dirinya sendiri dan mereka memperlihatkan sedikit ketrampilan-ketrampilan komunikasi atau sebaliknya	ketrampilan-ketrampilan akademis fungsional, tetapi mereka dapat memperoleh kentungan dari latihan kebiasaan-kebiasaan yang sistematis.	ketrampilan akademis fungsional, tetapi mereka dapat memperoleh kentungan dari latihan kebiasaa-kebiasaan yang sistematis
Sangat Berat	Raterdasi yang hebat; kemampuannya hanya sedikit yang berfungsi dalam bidang-bidang sensor motor. Anak-anak ini membutuhkan perawatan	Suatu perkembangan motor anak pada anak-anak muda ini tetapi memperoleh keuntungan dari latihan dalam membantu dirinya sendiri. Mereka benar-benar membutuhkan perawatan	Orang-orang dewasa ini hanya memperlihatkan suatu perkembangan motor dan cara berbicara. Mereka sama sekali tidak mampu memelihara dirinya sendiri dan benar-benar membutuhkan perawatan dan pengawasan

Tabel 1 : Tingkat-tingkat Raterdasi Mental dan Tingkah Laku Adaptif Untuk Rentang Kehidupan dalam Pandangan Klinis

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kehebatan dari gangguan tingkah laku adaptif untuk setiap kelompok berberda-beda. Tingkatan tersebut sesuai dengan klasifikasi kelompok tingkat raterdasi mental dan usia dari penyandang raterdasi mental. Melihat dari kemampuan Yuzu dalam drama *Daisuki* ini, ia termasuk ke dalam kelompok tingkat raterdasi mental tingkat sedang.. Orang-orang dewasa ini mampu membiayai hidupnya sendiri dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan ketrampilan atau pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan semi-terampil, tetapi mereka membutuhkan pengawasan dan bimbingan bila mereka mengalami kesulitan sosial dan ekonomis ringan. Yuzu tergabung ke dalam pusat pelatihan kerja *waaku sentaa tanpopo*, dan kemudian ia mampu bekerja dengan pengawasan dan bimbingan orang lain.

Bagi penyandang raterdasi mental, mereka harus mengalami penyesuaian diri di dalam keluarga. Muttaqin (2008, hal.426) berpendapat bahwa masalah raterdasi mental ini terkait dengan semua belah pihak terutama keluarga atau

orang tuanya. Keluarga merupakan tumbuh kembang seorang individu, maka keberhasilan pembangunan sangat ditentukan oleh kualitas dari individu yang terbentuk dari norma yang dianut dalam keluarga sebagai patokan berperilaku sehari-hari. Keluarga mempunyai andil besar dalam pembentukan anak raterdasi mental. Oleh karena itu terutama orang tua harus mengadakan penyesuaian dalam pemenuhan kebutuhan sehari-harinya. Agar tidak menimbulkan ketergantungan sehingga tidak ada isolasi sosial yang tidak menyenangkan.

Semiun (2006, hal.274) mengatakan bahwa, "orang tua dari anak cacat mental harus menerima cacatnya dan membantunya untuk menyesuaikan diri dengan cacatnya itu. Di samping itu, mereka harus menghindari tujuan-tujuan yang ditetapkan terlalu tinggi untuk dicapai, dan mereka harus menyadari juga bahwa ada banyak hal yang dilakukan untuk memenuhi kegiatan yang terbatas akan prestasi di dalam bidang-bidang kegiatan yang terbatas."

Menerima segala keterbatasan dari penyandang raterdasi mental merupakan kunci utama untuk memahami keberadaan orang dengan raterdasi mental. Karena dengan seperti itu akan tercipta suasana yang nyaman bagi penyandang raterdasi mental.

Kestabilan emosi orang-orang yang cacat mental akan lebih mudah mengalami gangguan-gangguan tingkah laku daripada orang-orang yang mentalnya normal. Gangguan-gangguan ini mulai dari ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri yang ringan, seperti kurang mampu menguasai emosi yang diduga karena rendahnya usia mental mereka, sampai keadaan psikotik. Ini tidak mengherankan mengingat kesulitan-kesulitan mereka dalam menyesuaikan diri

dengan lingkungan. Untuk mengatasi hal ini, suatu terapi lingkungan (psikoterapi) sangat penting. Terapi ini dilakukan dengan cara memanipulasikan lingkungan dengan tujuan membantu orang-orang yang cacat mental itu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan emosionalnya (Semiun, 2006,hal.275).

Psikoterapi tidak akan meningkatkan kapasitas mental bawaan orang yang cacat mental tetapi jika berhasil, maka ia dapat berfungsi dengan lebih adekuat dalam keterbatasan-keterbatasan intelektualnya karena gangguan-gangguan emosionalnya berkurang.

2.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita *(character)* adalah orang(-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecendrungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 1998, hal.165). Sudjiman mendefinisikan penokohan sebagai penyajian watak dan penciptaan tokoh. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dalam suatu cerita. Pengertian tokoh masih dibagi lagi menjadi dua bagian yaitu berdasarkan fungsinya dan cara menampilkan tokoh. Sama halnya dengan Nurgiyantoro, menurut Sudjiman, berdasarkan fungsinya tokoh menjadi tokoh utama dan tokoh bawahan (1988, hal.17). Tokoh utama adalah tokoh yang menjadi sorotan utama dalam cerita dan berperan memimpin cerita serta mempunyai intesitas yang tinggi dalam suatu cerita.

Pengertian tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memiliki kedukukan sentral dalam suatu cerita, akan tetapi kehadirannya juga dianggap penting karena tokoh bawahan ini yang akan menunjang adanya tokoh utama. Meskipun tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak muncul dan diceritakan, akan tetapi tidak akan terlepas dengan kaitannya tokoh-tokoh lain yang disebut tokoh bawahan.

Nurgiyantoro mengatakan, pembedaan itu lebih bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh-tokoh itu bertingkat: tokoh utama (yang) utama, utama tambahan, tokoh-tokoh tambahan utama, tambahan (yang memang) tambahan. Hal inilah antara lain yang menyebabkan orang bisa berbeda pendapat dalam hal menentukan tokoh-tokoh utama sebuah cerita fiksi (1998, hal.178).

Sedangkan istilah "penokohan" menurut kamus besar bahasa indonesia artinya adalah penciptaan citra tokoh di karya susasrta. Penokohan merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam sebuah drama. Melalui pengenalan watak pelaku cerita akan menjelaskan alur cerita. Menurut Sudjiman (1988, hal.22) Watak adalah kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain.

Jones dalam Nurgiyantoro (1998, hal.165) mengartikan penokohan adalah pelukisan gambar yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam suatu cerita. Jadi dapat disimpulkan penokohan erat kaitannya dengan perwatakan.

Watak tokoh yang ditampilkan dan penciptaan kualitas pribadi dari tokoh ini disebut dengan penokohan. Melalui penokohan, penonton atau pembaca dapat mengklasifikasikan tokoh tersebut sesuai dengan pencitraan diri yang diciptakan

dari masing-masing tokoh. Tokoh itu bisa berupa manusia ataupun hewan. Tapi biasanya berupa manusia yang tentunya mempunyai kekuatan dan kelemahan, oleh karena itu watak tokoh yang dilukiskan tidak jauh dari kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, penokohan bisa diartikan penggambaran atau pelukisan mengenai tokoh cerita baik secara fisik, maupun kualitas pribadi dari masing-masing tokoh yang diciptakan oleh pengarang.

2.5 Teori *mise-en-scene* dan sinematografi

2.5.1 Teori *mise-en-scene*

Temuan yang penulis kaji yaitu sebuah drama. Untuk mempermudah penelitian, penulis juga menggunakan teori mise-en-scene. Yang pada umumnya teori ini digunakan untuk membedah suatu karya sastra Film.

Mise on scene adalah istilah bahasa Prancis yang berarti meletakkab *scene.* *Mise en scene* merupakan segala yang kita lihat di dalam sebuah film, semua yang tampak di layar. *Mise en scene* meliputi fungsi sebuah *scene* dalam film. *Mise en scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film (Pratista, 2008, hal.61).

Adapun beberapa aspek utama yang terdapat dalam *Mise en scene* (Pratista, 2008, hal.61-84), antara lain :

1. *Setting*

   Dalam suatu film atau drama, yang disebut dengan *setting* adalah seluruh latar bersama segala propertinya. *Setting* dibuat senyata mungkin sesuai dengan konteks ceritanya

2. Kostum dan tata rias wajah

Kostum adalah segala sesuatu yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya seperti topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat dan sebagainya. Kostum merupakan aspek yang paling mudah untuk menentukan periode atau waktu serta wilayah atau ruang. Fungsi dari kostum yaitu:

a) Penunjuk ruang dan waktu

Melalui kostum yang dipakai pemain, penonton bisa menentukan periode atau waktu serta wilayah dan ruang dari suatu film ataupun drama.

b) Penunjuk status sosial

Melalui kostum dapat terlihat kelas atau status sosial dari para pelaku cerita

3. Pencahayaan

Pencahayaan berperan penting dalam suatu film atau drama. Tanpa cahaya segala sesuatu tidak akan memiliki wujud. Dalam suatu drama atau film, tata cahaya dapat dikelompokkan menjadi empat unsur yaitu, kualitas, arah, sumber serta warna cahaya.

4. Para pemain dan pergerakannya (akting)

Salah satu aspek utama yang menentukan keberhasilan sebuah film atau drama adalah performa seorang pemain (akting). Selain itu karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Penampilan seorang aktor di

dalam film dapat dibagi menjadi dua yaitu, *visual* dan *audio*. Secara *visual* menyangkut dua aspek antaralain adalah gerak tubuh (*gesture*), serta ekspresi wajah.

2.5.2 Sinematografi

Di dalam sinematografi terdapat dimensi jarak kamera yang ikut mempengaruhi akting para pemain. Karena dalam *mise en scene* tidak dijelaskan mengenai dimensi jarak kamera, penulis juga menggunakan sinematografi yang dapat memperlihatkan gerak tubuh dan ekspresi wajah pemain melalui pengambilan *short shot* dan *long shot*.

Sinematografi adalah tentang bagaimana merekam unsur-unsur visual sebuah film ke dalam seluloid ataupun video. Menurut Pratista (2008, hal.105-106) dalam sinematografi jarak kamera terdapat tujuh dimensi jarak kamera terhadap suatu objek adalah sebagai berikut :

1. *Extreme Long Shot* (ELS)

   Extreme Long Shot digunakan apabila seseorang mengambil gambar yang sangat jauh, panjang, luas dan berdimensi lebar.

2. *Long Shot (*LS)

   Long Shot ketika menampilkan manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung sepatu.

3. *Medium Long Shot* (MLS)

   Medium Long Shot sering digunakan untuk memperkaya keindahan gambar. Dari posisi Ls di *zoom* sehingga gambar menjadi terlihat lebih padat.

4. *Medium Shot*

   Shot ini digunakan sebagai pemilihan komposisi terbaik untuk syuting wawancara. Selain itumemperlihatkan subyek dari tangan sampai kepala.

5. *Middle Close Up* (MCU)

   Shot ini dikategorikan sebagai potret setengah badan yang memperlihatkan subyek dari perut sampai atas kepala.

6. *Close Up* (CU)

   Shot ini menunjukkan komposisi gambar yang paling popular dan useful yaitu, memperlihatkan subyek dari leher sampai ujung batas kepala.

7. *Extreme Close Up* (ECU)

   Extreme close up adalah pola kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek.

2.6 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Fadillah Atiek (2002) dengan skripsinya yang berjudul, "*Kyouiku Mama* : Sebuah Prespektif Perempuan". Dalam penelitiannya Fadillah Atiek terfokus pada peran perempuan dalam lingkungan domestik (rumah tangga) memberi pengaruh dengan peran ibu.

Selain itu penelitian terdahulu yang digunakan penulis adalah milik Titis Anatalia Ardiani (2013) dengan judul skripsi, "Upaya Perempuan Jepang dalam Mendapatkan pendidikan bagi Anaknya yang tergambar pada Drama *Namae wo*

Nakhushita Megumi". Perbedaan dengan penelitian penulis, yaitu Kerangka teori yang digunakan. Kemudian penulis menggunakan pendekatan objektif melalui tokoh untuk meneliti pola pendidikan anak dari ibu yang mengalami keterbelakangan mental yang tergambar pada drama *Daisuki*.

BAB III
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Drama *Daisuki* adalah serial drama yang muncul pada tahun 2008 karya sutradara Kentaro Takemura, Hideki Hori dan Ayuko Tsukahara. Dalam bab ini penulis akan menganalisis peran ibu yan sebagai kyouiku mama dalam pendidikan anak pada drama *Daisuki.* Analisis ini akan dilakukan dengan melihat bagaimana pola sosialisasi primer dan akademik yang dilakukan tokoh ibu yang memiliki keterbelakangan mental dalam drama *Daisuki*.

3.1 Sinopsis

Drama *bergenre* keluarga yang berjudul *Daisuki* menceritakan tentang perempuan idiot bernama Fukuhara Yuzu yang berusaha keras dan mengorbankan segalanya untuk merawat dan mendidik anaknya sendiri. Di dalam drama pada awalnya Ibu dari Fukuhara Yuzu menentang kemauan Yuzu untuk merawat dan membesarkan anaknya. Hal ini karena Yuzu dianggap tidak mungkin bisa menjadi seorang Ibu, kalau untuk mengurus dirinya sendiri terkadang masih menggantungkan orang lain.

Seiring berjalannya waktu, melihat perjuangan dan semangat Fukuhara Yuzu untuk menjadi *okaasan* mulai menaruh kepercayaan. Yuzu membuktikan kepada semua, bahwa perempuan idiot seperti dirinya mampu merawat dan mendidik anaknya. Ketika sang anak melakukan kesalahan, Yuzu pun juga menegur dengan maksud agar anaknya jera. Kemudian mengajari sang anak agar

tidak mengompol di celana. Selain itu, Yuzu juga mengantar anaknya ke sekolah sendiri dan berdiskusi secara langsung dengan guru tentang perkembangan anaknya.

Konflik memuncak ketika anak Yuzu yang bernama Himawari memasuki sekolah. Awalnya para orang tua yang tergabung dalam perkumpulan Ibu dan pengajar dari sekolah tersebut, tidak mengetahui bahwa Yuzu adalah perempuan yang mengalami raterdasi mental atau keterbelakangan mental. Setelah Ibu tersebut mengetahui hal itu, mereka mulai menjaga jarak terhadap Yuzu dan Himawari. Hal itu dikarenakan bahwa mereka menganggap bahwa, Yuzu tak layak dianggap sebagai *okaasan* karena perkembangan mental yang kurang secara keseluruhan.

Segala upaya dilakukan Yuzu untuk membuktikan bahwa dirinya layak disebut sebagai *okaasan.* meski dengan segala kekurangannya. Berusaha mempersiapkan kebutuhan Himawari sendiri, kemudian bekerja untuk membiayai sekolah Himawari agar mendapat pengakuan di perkumpulan Ibu-ibu di sekolah Himawari.

3.2 Tokoh dalam Drama *Daisuki*

Tokoh berdasarkan fungsinya dalam sebuah drama dibagi menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang mempunyai sorotan utama dalam cerita dan berperan memimpin cerita serta mempunyai intensitas yang tinggi dalam suatu cerita. Sedangkan pengertian tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak memiliki kedudukan sentral dalam suatu cerita,

akan tetapi kehadirannya juga dianggap penting karena tokoh bawahan ini yang akan menunjang adanya tokoh utama.

Dalam penelitian ini tokoh yang dijadikan objek penelitian penulis adalah tokoh Fukuhara Yuzu. Adapun tokoh lain yang mempunyai peran yang menonjol dalam drama ini adalah tokoh Fukuhara Miyoko, Fukuhara Himawari dan Fukuhara Ren. Berikut adalah karakteristik dari tokoh utama :

1. Fukuhara Yuzu : seorang perempuan dan ibu yang mengalami keterbelakangan mental, ramah kepada siapapun, baik hati, pemaaf dan pekerja keras. Tanda-tanda orang yang mengalami keterbelakangan mental dapat ditemui dalam diri Yuzu sebagai berikut:

   a. Penampilan fisik tidak seimbang badan bungkuk

Gambar 3.1 Postur badan sedikit membungkuk

   b. Tidak dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain sesuai usia.

Gambar 3.2 Yuzu tidak dapat mengikat rambutnya sendiri

c. Koordinasi gerakan kurang, gerakan kurang terkendali

Gambar 3.3 Gerakan Yuzu kurang terkendali

Klasifikasi tingkat raterdasi mental pada tokoh Fukuhara Yuzu berdasarkan tingkah laku adaptif tokoh utama adalah sebagai berikut:

Gambar 3.4 Yuzu tergabung di pusat pelatihan kerja

Gambar 3.4 di atas menunjukkan ketika yuzu berlatih bekerja di pusat pelatihan kerja *waaku sentaa tanpopo*. Di pusat pelatihan kerja tersebut Yuzu di latih kerja dengan harapan dapat bekerja di luar nanti

Gambar 3.5 Yuzu bekerja dengan bimbingan dan pengawasan

Gambar 3.5 memperlihatkan bahwa Yuzu mampu bekerja, namun dengan pengawasan dan bimbingan dari orang lain. Tiga orang yang

berdiri di sampingnya yaitu pemilik tempat kerja tersebut dan orang dari pusat pelatihan kerja *waaku sentaa tanpopo*. Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa tokoh Fukuhara Yuzu dalam pada *Daisuku* termasik ke dalam kelompok tingkat raterdasi mental tingkat sedang. Sesuai dengan pendapat Semium (2006, hal.271), Orang-orang dewasa pada tingkat raterdasi mental ini mampu membiayai hidupnya sendiri dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan ketrampilan atau pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan semi-terampil, tetapi mereka membutuhkan pengawasan dan bimbingan apabila mereka mengalami kesulitan sosial dan ekonomis ringan.

2. Fukuhara Himawari : Fukuhara Himawari adalah anak dari Fukuhara Yuzu, seorang gadis kecil yang lahir dari ibu yang mengalami keterbelakangan mental. Namun ia mempunyai sifat pemaaf, pantang menyerah, bertanggung jawab dan mandiri. Himawari menyadari bahwa ibunya memang tidak tahu banyak tentang tugasnya sebagai ibu. Oleh karena itu dia berusaha menyelesaikan tugasnya sendiri dengan penuh semangat.
3. Fukuhara Miyouko : seorang perempuan yang merupakan ibu dari Fukuhura Yuzu. Fukuhara Miyoko mempunyai sifat pantang menyerah, ramah dan pekerja keras. Selain itu Fukuhara Miyoko adalah sosok ibu yang hebat, sebagai *single parent* dia mampu mendidik anaknya yang mengalami keterbelakangan mental menjadi perempuan mandiri.

4. Fukuhara Ren : Adik dari Fukuhara Yuzu, mempunyai sifat rela berkorban. Ia menjadikan Yuzu sebagai prioritas utama dalam hidupnya. Ren juga bertanggung jawab atas segala yang terjadi pada kakaknya. Sampai dia lupa bahwa dia juga harus memikirkan masa depannya.

Selain tokoh utama terdapat tokoh bawahan yang mempunyai peran penting dan menunjang adanya tokoh utama. Adapun yang termasuk kedalam tokoh bawahan di drama *Daisuki ini* antara lain, Sawada Sousuke, Anzai Maki, Sawada Kotone, Kachigawa Setsuko dan Fujikawa Natsume.

Sawada Sousuke atau Sou*chan* adalah kekasih Fukuhara Yuzu. Mempunyai tingkat keterbelakangan mentalnya sangat ringan, sehingga bisa bekerja ditempat normal serta ingin mempunyai keluarga. Akan tetapi sebelum semuanya terwujud dia meninggal. Anzai Maki adalah suka relawan dari pusat pelatihan kerja untuk orang yang mengalami keterbelakangan mental. Anzai banyak membantu Yuzu dalam menyelesaikan masalahnya. Sawada Kotone adalah adik Sawada Sousuke. Dia adalah gadis yang baik namun gaya bicaranya *ceplas-ceplos.* Dia banyak membantu keluarga Fukuhara. Kachigawa Setsuko adalah orang dari departement kesehatan. Melihat Yuzu mengalami keterbelakanan mental, dia menyarankan agar menaruh Himawari di yayasan kesejahteraan. Fukuhara Ren mempunyai kekasih yang bernama Fujikawa Natsume. Gadis dari kalangan berada yang mau menyesuaikan dan memahami keadaan Fukuhara Ren. Usaha Natsume ditunjukkan dengan menjadi sukarelawan di yayasan tempat Yuzu berlatih kerja.

Fukuhara Yuzu **Fukuhara Miyoko** **Fukuhara Ren** **Fukuhara Himawari**

Gambar 3.6 Klasifikasi Tokoh Utama dalam Drama Daisuki

Sawada Sousuke **Anzai Maki** **Sawada Kotone**

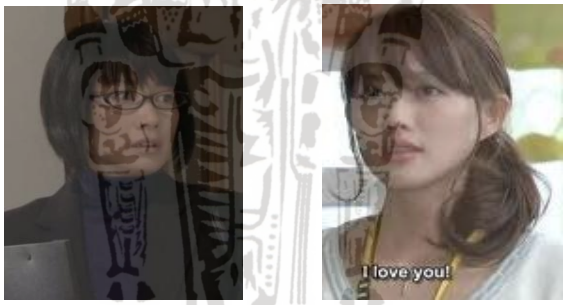

Kachigawa Setsuko **Fujikawa Natsume**

Gambar 3.7 Klasifikasi Tokoh Bawahan dalam Drama Daisuki

3.3 Peranan Ibu dalam Proses Sosialisasi Primer Anak

Proses sosialisasi primer adalah proses yang dijalani individu semasa kecil. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, tujuan dari proses ini adalah agar anak-anak mempelajari nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat. Di dalam proses ini, lebih banyak kegiatan yang menunjukkan hubungan

ketergantungan. Hubungan ketergantungan tersebut menurut Lebra, dinyatakan dalam interaksi ibu dan anak misalnya, mengganti popok, melatih buang air kecil di toilet, pengawasan kesehatan anak dan kebiasaan-kebiasaan kecil yang harus dilakukan oleh anak.

Pada sub bab ini penulis akan menjelaskan temuan-temuan dari penelitian dan kemudian dikaitkan dengan teori yang ada. Peranan ibu dalam proses sosialisasi primer akan dianalisis melalui pola asuh yang diterapkan ibu berketerbelakangan mental kepada anak normal. Selain itu dilihat dari kegiatan yang menunjukkan hubungan ketergantungan yang dinyatakan dalam interaksi ibu dan anak. Adapun menurut Befu, empat pola umum yang biasa dianut orang Jepang dalam membesarkan anak yaitu, menenangkan bayi, menghindari perpisahan, menuruti permintaan anak akan makan-minum, dan mengurangi hukuman. Sosok ibu yang akan dianalisis adalah ibu yang mengalami keterbelakangan mental. Oleh karena itu tentu akan memunculkan pola pendidikan dan strategi tersendiri.

Di bawah ini adalah usaha-usaha Yuzu dalam menjalankan perannya sebagai ibu. Yuzu yang mengetahui kalau orang dari departemen kesehatan yang bernama Kachigawa, menyarankan agar menaruh Himawari di yayasan perawatan anak. Sehingga Yuzu berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merawat Himawari dengan baik.

Gambar 3.8 Daisuki episode 1 menit 34:52-35:17

ユズ　　：おむつかえます。
お母さん：ごはんを食べてからにしたら？
　　よ。。履いちゃうか。
ユズ　　：お母さんは　いい! じぶんでしまう。

Yuzu : "Omutsu kaemasu"
Okaasan : Gohan wo tabete kara ni shitara?
Yosh..haite yachau ka
Yuzu : okaasan wa ii, jibun de shimau.

Yuzu : " Mengganti popok"
Okaasan : Kenapa tidak menggantinya setelah makan?
Ok, ayo lakukan sekarang!
Yuzu : Ibu.. jangan lakukan apapun! Aku akan melakukannya sendiri.

Gambar di atas menunjukkan cara Yuzu untuk membuat pengingat tugas-tugasnya sebagai seorang ibu. Yuzu membuat catatan pengingat di *handphone* nya. Para ibu normal akan segera tanggap apabila waktunya mengganti popok. Di sini Yuzu menunjukkan usahanya untuk memenuhi tugas harian sebagai seorang ibu.

Teknik pengambilan pada gambar pertama menggunakan *extreme close up* yang menampilkan pola kedekatan dan ketajaman yang fokus pada satu objek. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas tulisan yang berada di *handphone*. Gambar kedua menggunakan teknik pengambilan gambar *middle close up,* yang menampilkan ibu, Ren dan Yuzu dari perut sampai atas kepala. *Setting* tempat

pada gambar kedua, yaitu di ruang makan saat makan malam bersama. Dialog "Ibu.. jangan lakukan apapun! Aku akan melakukannya sendiri!" menyatakan kemarahan Yuzu saat ibunya akan membantu Yuzu mengganti popok Himawari. Yuzu juga mengatakan dengan tegas akan melakukannya sendiri. Ibu normal pada umumnya bisa menggantikan popok anaknya sendiri tanpa bantuan orang lain.

Usaha lain Yuzu selain membuat catatan pengingat, Yuzu juga membuat catatan pengingat di kertas dan kemudian ditempel di dinding.

Gambar 3.9 Yuzu membuat catatan pengingat

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya tentang gambaran klinis dari anak yang mengalami keterbelakangan mental. Kecerdasan yang dimiliki sangat terbatas, karena itu mereka sering lupa. Dari gambar di atas Yuzu menyadari kekurangannya dan membuat catatan pengingat. Agar dia bisa dengan benar dan tepat memenuhi tugas-tugas hariannya sebagai seorang ibu.

Menjadi seorang ibu tidak mudah bagi orang yang mengalami keterbelakangan mental. Menurut Muttaqin (2008, hal.429) anak yang mengalami keterbelakangan mental tidak dapat mengurus diri sendiri tanpa bantuan orang lain. Bahkan hingga dewasa pun keterbatasan ini masih melekat pada penyandang keterbelakangan mental. Terbukti dengan Yuzu tidak bisa mengikat rambutnya

sendiri. Tanggung jawab sebagai seorang ibu sangat besar. Banyak tugas yang harus dilakukan dengan tidak bergantung kepada orang lain.

Bentuk tanggung jawab ibu kepada anak dalam hal kesehatan anak, terlihat pada saat ibu mengantar anak *check-up*. Percakapan antara Yuzu dan dokter yang berada di Puskemas yaitu sebagai berikut :

Gambar 3.10 Daisuki episode 1 menit 37:26 - 37:58

医者　：はい、異常が　ありませんよ。
ユズ　：異常？？
医者　：あ、大丈夫ね、元気にそだってますよ。
ユズ　：元気ですか？
医者　：この調子で がんばってください、お母さん！
ユズ　；お母さん？
医者　：お母さんですよね？
ユズ　：はい、お母さんです。ありがとうございました。

Isha　: Hai, ijou ga arimasenyo.
Yuzu　: Ijou??
Isha　: A.. daijoubune, genki ni sodattemasuyo.
Yuzu　: Genki desuka?
Isha　: Kono choushi de ganbatte kudasai, Okaasan!
Yuzu　: Okaasan??
Isha　: Okaasandesuyone?
Yuzu　: Hai Okaasandesu. Arigatougozaimashita.

Dokter : Ya.. tidak ada yang abnormal.
Yuzu　: Abnormal?
Dokter : Ah.. dia baik-baik saja, dia sehat.
Yuzu　: Apa dia sehat?

Dokter : Ya.. teruskan merawat seperti itu, Ibu!
Yuzu : Ibu?
Dokter : Kamu ibunya, bukan?
Yuzu : Ya.. aku ibunya! Terima kasih.

Gambar 3.10 adalah saat Yuzu mengantar Himawari ke Puskesmas untuk *chek-up* di usia Himawari yang ke tiga bulan. Dari kostum yang menunjukkan profesi dokter pada gambar pertama, dapat diketahui *setting* dalam adegan ini berada di Puskesmas atau rumah sakit. Inilah kali pertama Yuzu membawa Himawari keluar rumah. Meskipun dirasa ia mampu untuk mengantar *check up* ke puskesmas, namun ibu Yuzu tetap melakukan pengawasan secara sembunyi-sembunyi. Tujuannya adalah melatih Yuzu agar mandiri untuk melakukan tugas hariannya sebagai ibu. Ekspresi gembira karena dokter memanggil Yuzu "*Okaasan*" (Ibu) ditunjukkan pada gambar kedua diambil dengan teknik *close-up* yaitu memperlihatkan subyek dari leher sampai ujung batas kepala. Teknik ini digunakan untuk memperjelas ekspresi yang ditampilkan Yuzu.

Interaksi ibu dan anak ditunjukkan dengan ibu bertanggung jawab atas kesehatan anak. Kegiatan *check-up* 3 bulan adalah pemeriksaan kesehatan anak untuk pertama kalinya. Hal ini guna menanggulangi adanya hal yang fatal pada anak. Pada gambar 3.10 terlihat expresi kegembiraan saat dokter memanggil yuzu dengan sebutan ibu. Dialog dokter "Ya.. teruskan merawat seperti itu, Ibu!" yang memanggil Yuzu *Okaasan.* Dengan nada keras dan gembira, Yuzu menjawab "Ya.. aku ibunya!". Di sini terlihat kepercayaan diri Yuzu sebagai ibu, dibuktikan dengan keyakinannya saat menegaskan kepada dokter bahwa ia adalah ibunya. Yuzu mempertegas bahwa dia ibunya. Yuzu merasa gembira karena dokter adalah orang pertama yang memanggilnya *Okaasan* (Ibu). Di sini Yuzu merasa gembira

karena dianggap sebagai ibu. Dalam kegiatan ini Yuzu tidak membutuhkan peran *significant others* untuk mengantarkan Himawari ke Puskesmas.

Selain kegiatan di atas, ibu juga berperan dalam kegiatan melatih anak buang air kecil di toilet. Itu merupakan tanggung jawab seorang ibu.

Gambar 3.11 Yuzu mengajarkan Himawari buang air kecil di toilet episode menit 14:42 – 15:36

お母さん：ヒマワり　おしこはあとでいたら？
ユズ　　：行く！トイレ行く。トイレ。。トイレ。。ほめたいよ。
お母さん：レン。。ユズ見て、ユズにこえかけたりいてね　もパンツだこさ。
レン　　：分かった。
お母さん：コトネちゃんもおねがいね。ユズが　ひめられたことが　できても　りんこをへんだってねがてだから。
コトネ　：よくしてる。
ユズ　　：ヒマワリ　チは。。おしこして！おしこして！して！ほめたいからして。
お母さん：どうしない。
ユズ　　：しない。
お母さん：最少から　うまくいかなくて　あたりまえだからね
ユズ　　：へえ。。。ほめたいのに。

Okaasan : Himawari oshiko wa atode itara?
Yuzu : Iku! Toireiku. Toire.. toire.. hometai yo.
Okaasan : Ren.. Yuzumite, Yuzu n ikoe kaketari itene, mo pantsu dakosa.
Ren : Wakatta.
Okaasan : Kotonechanmo onegaine. Yuzuga himeraretakotoga dekitemo rinki wo hendattene gatedakara.
Kotone : Yoku shiteru.

Yuzu	:	*Himawari ..Shhh.. oshikoshite! Oshikoshite! Shite! Hometaikara shite.*
Okaasan	:	*Doushinai.*
Yuzu	:	*Shinai.*
Okaasan	:	*Saishoukara umakuikanakute atarimae dakara ne.*
Yuzu	:	*Hee.. hometainoni...*
Ibu	:	Himawari kamu mau kencing?
Yuzu	:	Ayo pergi! Himawari ayo pergi ke toilet. Toilet! Toilet! Aku ingin memujimu.
Ibu	:	Ren..awasi, waktunya dan beri Yuzu tanda, dia pakai celana dalam.
Ren	:	Ya.. aku paham
Ibu	:	Kotone, tolong juga ya! Yuzu bisa melakukan hal rutinnya tp dia tidak bisa mengerti.
Kotone	:	Aku tau semua itu dengan baik.
Yuzu	:	Himawari, Shhh.. ! Kencinglah! Ayo lakukan, agar aku bisa memujimu.
Ibu	:	Bagaimana?
Yuzu	:	Tidak bisa
Ibu	:	Kamu tidak bisa berharap lancar pada permulaan.
Yuzu	:	Aduuuh.. padahal aku ingin memujinya.

Dialog di atas menceritakan ketika Yuzu melatih Himawari untuk buang air kecil di toilet. Yuzu berharap agar Himawari bisa melakukan hal tersebut karena, karena Yuzu ingin memberikan pujian kepada Himawari. Setelah memasuki sekolah TK, guru juga melatih anak agar bisa buang air kecil di toilet. Guru menyuruh ibu untuk mulai mengenakan anak celana dalam ketika berada di sekolah. Kemudian mereka diminta membuat tanda bila terasa ingin buang air kecil. Ibu ikut berperan melatih dan mengawasi anak saat buang air kecil di rumah. Dalam kegiatan ini, Yuzu masih belum mengerti tujuan melatih Himawari membuang air kecil di toilet. Yuzu hanya ingin memberi pujian kepada Himawari. Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah melatih anak agar mandiri.

Gambar 3.12 Ibu menghindari perpisahan dengan anak

Setting tempat pada gambar di atas adalah di dalam kamar pada saat tidur malam. Terlihat dari tidak ada sumber cahaya dari dalam kamar. Adegan ini menunjukkan salah satu cara untuk membina kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Kedekatan emosional anak antara orang tua dan anak akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak. Sesuai dengan pendapat Murdiyatmoko (2007, hal.108) kepribadian terbentuk, hidup dan berubah sejalan dengan proses sosialisasi.

Salah satu pola umum orang Jepang untuk membesarkan anak menurut Befu (Cummings, 1984, hal.121), menghindari perpisahan, yang dimaksud menghindari perpisahan di sini yaitu ibu lebih suka tidur sekamar dengan anak. Meski sudah besar ibu berusaha memupuk terus hubungan itu. Walaupun Yuzu mengalami keterbelakangan mental, ia menggunakan pola umum yang dianut orang Jepang dalam membesarkan anaknya. Dalam menjalankan kegiatan ini Yuzu tidak memerlukan peranan *significant others*.

Pada proses sosialisasi primer anak, kebiasaan yang dilakukan ibu kemungkinan besar akan ditiru anak. Yuzu sudah terbiasa mengucapkan

"*itadakimasu*" sebelum menyantap makanan. Namun Yuzu tidak mengajarkan Himawari untuk mengucapkan *itadakimasu* sebelum menyantap makanan. Jadi Himawari tidak mengerti apa arti dan tujuan mengucapkan *itadakimasu*. Berikut adalah temuan penulis yang menunjukkan Yuzu mengajarkan Himawari mengucapkan *ítadakimasu.*

Gambar 3.13 Himawari belajar mengucapkan "itadakimasu" episode 2 menit 13:20 - 14:21

お母さん：ヒマワリ　いただきますは。。ユズ、いただきますは ありがとう意味もあるんだから　ちゃんとおしえて！
ユズ　　：ヒマワリ。。いただきます！
コトネ　：ヒマワリちゃん　この料理はね　おばあちゃんが いっしょけんめい　つくってくれたんだね、このごはんだって　おひゃくしょうさんが　いっしょけんめい　つくってくれたんだよ、このやさいも、暑い日も、寒い日も、雨の日も　いっしょけんめい　そだってくれた人がいるんだよ。いただきますって　あたしたちに　命をくれた生き物にもいるんだよ。ね。。いただきます。
ヒマワリ：いただきます。

Okaasan : Himawari itadakimasu wa.., Yuzu.. itadakimasu wa arigatou no imi mo arundakara, chantooshiete
Yuzu : Himawari.. itadakimasu..
Kotone : Himawarichan.. konoryouri wa ne obaachanga isshokenmei tsukuttekuretanda ne, kono gohan datte ohyakushousan ga isshoukenmei tsukutte kuretanda yo, konoyasaimo atsuihimo, samuihimo, amenohimo isshokenmei sodattekureta hito ga irun da yo. Itadakimasutte atashitachi ni inochi wo kureta ikimono ni irun da yo. Nee..itadakimasu !

Himawari : Itadakimasu..

Ibu : Himawari, ucapkan "itadakimasu"! Yuzu, itadakimasu juga berarti terima kasih. Ajari dia dengan baik !

Yuzu : Himawari.. "*itadakimasu*"!

Kotone : Himawari*chan*.. nenekmu kerja keras untuk membuat makanan ini. Para petani menanam padi dengan sepenuh hati mereka. Begitu juga sayuran ini, di hari yang panas, dingin dan hujan pun mereka menanam sayuran ini dengan sekuat tenaganya. "Itadakimau" juga untuk makhluk hidup yang memberikan jiwanya bagi kita. Yap "itadakimau"!

Himawari : Itadakimasu.

Etika atau kebiasaan orang Jepang sebelum memulai menyantap makanan orang Jepang mengucapkan "*itadakimasu*". Para Ibu akan mengajarkan hal ini sejak dini. Anak harus diberi penjelasan tentang apa arti *itadakimasu*, dan kenapa harus mengucapkan *itadakimasu* sebelum menyantap makanan. Mendidik dan memberi penjelasan kepada anak terkadang sulit bagi ibu normal. Sesuai dengan gambaran klinis menurut Muttaqin (2008, hal.429), anak yang mengalami keterbelakangan mental arah minatnya sangat terbatas kepada hal yang terbatas dan sederhana saja. Sehingga memberikan pengertian dan penjelasan kepada orang lain, merupakan hal rumit bagi penyandang keterbelakangan mental. Sama halnya dengan Yuzu, dia dapat mengerti kenapa harus mengucap *itadakimasu* sebelum menyantap makanan. Namun sulit bagi Yuzu untuk mengajarkan dan memberi pengertian kepada Himawari agar mengucapkan *itadakimau* sebelum menyantap makanan.

Untuk melakukan hal di atas, Yuzu membutuhkan bantuan *significant others* (orang yang paling dekat). Himawari hanya diam saat Yuzu menyuruh mengucapkan *itadakimasu*. Kemudian Kotone memberi penjelasan kepada Himawari bahwa, Himawari harus mengucapkan *itadakimasu*. Pada dialog 3.13

Kotone menjelaskan kepada Himawari arti dari *itadakimasu*, “Himawarichan.. nenekmu kerja keras untuk membuat makanan ini. Para petani menanam padi dengan sepenuh hati mereka. Begitu juga sayuran ini, di hari yang panas, dingin dan hujan pun mereka menanam sayuran ini dengan sekuat tenaganya. “*Itadakimasu*” juga untuk makhluk hidup yang memberikan jiwanya bagi kita. Yap “*itadakimasu*”!”. Setelah diberi pengertian dan penjelasan, akhirnya Himawari mengucapkan *itadakimasu*. Di sinilah peran *significant others* dalam proses sosialisasi primer anak. Nilai yang ingin ditanamkan dalam kegiatan ini, yaitu mengajarkan Himawari tentang etika menyantap makanan.

Gambar 3.14 Himawari meledek neneknya ketika dinasehati episode 2 menit 07:44 - 08:14

Gambar di atas menunjukkan saat Himawari meledek sang nenek ketika di nasehati oleh neneknya. Himawari sama sekali tidak mendengarkan nasehat neneknya. Dialog pada adegan di atas adalah sebagai berikut :

お母さん　：だめ、だめってといたら　だめでしょう、ヒマワリ!
ヒマワリ　：あ、おばあちゃん　きらい。うぇえええ。。
お母さん　：あら、ヒマワリ
アンザイ　：お土産です。どうぞ。
お母さん　：ありがとうでしょう、ヒマワリ。ありがとうは。。。
ユズ　　：アンザイさん　ありがとう。
アンザイ　：うん。。

お母さん　：まったく、あたしがいくら怒っても　ユズが
　　おこらないから　ヒマワリが
　　いつもたってもいけないことが　分からないまま。
アンザイ　：ユズちゃん　自身が分かっていっても
　　いかいすることと　人におしえることは　違いますね。

Okaasan : Dame, dame to itara damedeshou,himawari!
Himawari : A, Obaachan kirai. Weekk..
Okaasan : Ara Himawari..
Anzai : Omiyagedesu, douzo..
Okaasan : Arigatoudeshou, Himawari. Arigatou wa...
Yuzu : Anzaisan arigatou.
Anzai : Un..
Okaasan : Mattaku, atashi ga ikuraokotte mo Yuzu ga okoranai kara Himawari ga itsumo tatte mo ikenaikoto ga wakaranaimama.
Anzai : Yuzuchan jishin ga wakatteitte mo ikaisurukoto to hito ni oshierukoto wa chigaimasu kara ne.

Ibu : Jangan.. jangan ambil itu tanpa permisi, Himawari!
Himawari : Aku benci nenek! Weeekk..
Ibu : Himawari.. ucapkan terima kasih. Bisa ucapkan itu?
Yuzu : Terima kasih, Anzai.
Anzai : Iya..
Ibu : Seberapapun aku memarahi dia, Yuzu tidak mengatakan apapun. Karena Himawari tidak dimarahi, jadi dia bingung mengenai apa yang boleh dan tidak boleh.
Anzai : Sebenarnya Yuzu dapat mengerti, tetapi untuk mengajari orang lain itu berbeda.

Cara Yuzu untuk mendisiplinkan anak berbeda dengan ibu pada umumnya. Ibu di Jepang lebih suka membujuk atau meminta dengan halus untuk mau berkelakuan yang lebih sopan. Perbedaannya adalah Yuzu tidak pernah membujuk ataupun meminta dengan halus untuk mau berkelakuan lebih sopan saat melakukan kesalahan. Ketika ibu Yuzu mengatakan "Jangan.. jangan ambil itu tanpa permisi, Himawari!". Himawari meledek neneknya "Aku benci nenek! Weeekk..". Yuzu yang mengetahui Himawari meledek neneknya saat dinasehati,

ia hanya diam dan tidak menegur Himawari. Yuzu membiarkan Himawari untuk bertingkah sesuka Himawari.

Ibu Yuzu mengatakan "Seberapapun aku memarahi dia, Yuzu tidak mengatakan apapun. Karena Himawari tidak dimarahi, jadi dia bingung mengenai apa yang boleh dan tidak boleh". Ketika Himawari melakukan kesalahan, Ibu Yuzu sering memarahi Himawari, Namun Yuzu sama sekali tidak memarahi Himawari saat melakukan kesalahan. Sehingga Himawari belum bisa membedakan mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Pada ibu normal apabila mengetahui jika apa yang dilakukan anak tersebut salah, maka ibu akan turut menasehati anaknya. Befu (Cummings, 1984, hal.124) mengatakan bahwa dalam pola pendidikan anak, ibu tidak akan menentang kemauan anak. Akan tetapi, Yuzu terlalu memanjakan anaknya sehingga ia tidak pernah memarahi Himawari. Lebra (1976, hal.57) berpendapat, seorang ibu dapat *amayakasu* (memanjakan), saat anak dapat *ameru* (tergantung), terlebih pada cara pendekatannya, tanpa ada banyak hambatan.

Adapun temuan lain yang menurut penulis menyimpulkan cara Yuzu mendisiplinkan anaknya berbeda dengan ibu pada umumnya, yaitu ditunjukkan dari gambar dan dialog berikut :

Episode 5 menit 12:30 – 16:25

ユズ　　：ヒマワリ　ごめん。。
ヒマワリ　：お母さん　あたしの　こと　きらいなんだ。
お母さん　：ヒマワリ　そんな　わけない　でしょう
ヒマワリ　：お母さん　きらい！きらい！
レン　　：どうしたんだよ？
ユズ　　：ヒマワリ　お母さん　きらい言って。あたしが　ねんども、プレゼントも　間違いだから、ヒマワリに　嫌われた。
お母さん　：ヒマワリ　ひとばされて　ちょっと　吃驚したから。ユズ、ヒマワリが　そうちゃん　投げた時　言葉でちゃんとう　したけないと、子供はうんだら　お母さんなん　じゃないだよう。子供から　煮月に　ずっとむきあい　鈴けってそれで　やっとお母さんになるの。嫌いって　分かれてもなかないで　私は　ヒマワリの　お母さんですって。無に張っていぬさい。ユズは　ヒマワリの　お母さん　なんでしょう。

Yuzu　　: Himawari gomen..
Himawari　: Okaasan atashino koto kirainanda
Okaasan　: Himawari Sonna wakenai deshou.
Yuzu　　: Okaasan Kirai!
Okaasan　: Himawari..
Ren　　: Doushitandayo?
Yuzu　　: Himawari Okaasan kirai itte. Atashiga nendomo purezentomo machigaidakara, Himawarini kirawareta.
Okaasan　: Himawari hitobasarete chotto bikkurishitakara. Yuzu, Himawari ga Souchan nagetatoki koyobade chantou shitakenaito, kodomowa nigetsuni zutto mukiai suzukette, sorede yatto Okaasan ni naruno. Kiraite wakaretemo nakanaide watashiwa Himawari no Okaasan desutte muni hatte inusai. Yuzuwa Himawari no Okaasan nandeshou?

Yuzu　　: Maaf, Himawari

Himawari : Ibu membenci aku.
Ibu : Itu tidak boleh kamu lakukan.
Himawari : Aku benci ibu!
Ren : Ada apa?
Yuzu : Himawari bilang, "dia benci aku!" Aku kacaukan acara kelasnya dan membeli kado yang salah. Himawari membenci aku.
Ibu : Himawari agak kaget karena kau dorong dia. Yuzu.. ketika dia melempar Sou-chan, marahi saja dia. Melahirkan anak tidak membuatmu menjadi seorang ibu juga. Jangan lari dari anak itu. Hadapi dia. Dengan begitu, akhirnya kau akan menjadi ibu. Jangan menangis saat Himawari bilang membencimu. Katakan dengan mantab bahwa kamu ibunya. Bukankah Yuzu itu ibunya?

Teknik pengambilan gambar 3.15 menggunakan *middle close up* yang menunjukkan objek dari perut sampai atas kepala. *Setting* tempat pada gambar 3.15 di dalam rumah, waktu siang hari. Terlihat dari *lighting* yang ditunjukkan yaitu, ada cahaya matahari yang masuk ke dalam ruangan. Pada adegan ini Himawari benci kepada ibunya yang pada saat itu sering melakukan kesalahan. Kekesalan Himawari ditunjukkan dengan membanting kura-kura yang diberi nama Souchan. Yuzu yang terkejut, tanpa disengaja mendorong Himawari hingga jatuh. Kejadian itu semakin membuat Himawari membencinya. Himawari tidak mau memaafkan dan mendengar penjelasan dari Yuzu. Ibu normal tentu sudah mengerti apa yang harus dilakukan bila dalam situasi seperti itu. Akan tetapi Yuzu yang baru pertama kali berada di situasi ini, dia bingung harus bagaimana. Kemudian ibu Yuzu memberi pengertian kepada Yuzu dibuktikan dengan dialog "Himawari agak kaget karena kamu dorong dia. Yuzu, ketika dia melempar Sou*chan*, marahi saja dia". Melahirkan anak tidak membuatmu menjadi seorang ibu juga. Jangan lari dari anak itu. Hadapi dia. Dengan begitu, akhirnya kau akan menjadi ibu. Jangan menangis saat Himawari bilang membencimu. Katakan

dengan mantap bahwa kamu ibunya. Bukankah Yuzu itu ibunya?". Setelah Yuzu mendengar penjelasan dari ibunya dan memahami apa yang harus dilakukan ketika Himawari melakukan kesalahan, kemudian ia menasehati Himawari.

Gambar 3.16 Yuzu memberi nasehat kepada Himawari

ユズ　　：ヒマワリ。あのね　かめちゃんは3ね　投げちゃだめ　なんだよ。
レン　　：あれ　何やってるの？
お母さん　：かめちゃん　そうちゃん　投げたら　いけないで　注意してる　みたいね。
ヒマワリ　：でも、どうして　投げちゃいけないの？
アンザイ　：やるかなあ？
ユズ　　：かめちゃんは　そうちゃんだからです。
ヒマワリ　：そうちゃん？
ユズ　　：そうちゃんはね　ヒマワリの　お父さん　なんだよ。だから　かめちゃんはね　お父さんなんだよ。だから大切にするんだよ。
ヒマワリ　：はい

Yuzu　　:　Himawari. Anone kamechanwa nagecha dame nandayo.
Ren　　:　Are naniyatteruno?
Okaasan　:　Kamechan Souchan nagetara ikenaide chuishiteru mitaine.
Himawari　:　Demo, doushite nagechaikenano?
Yuzu　　:　Kamechanwa Souchandakaradesu.
Himawari　:　Souchan?
Yuzu　　:　Souchanwane, Himawarino Otousan nandayo. Dakara Kamechanwane Otousannandayo. Dakara taisetsunisurundayo.
Himawari　:　Hai

Yuzu　　:　Himawari. Kamu jangan melempar kura-kura itu.
Ren　　:　sedang apa dia?
Ibu　　:　Mengingatkan Himawari agar tidak melempar kura-kura itu.

Himawari : Tapi kenapa tidak boleh?
Anzai : Bisakah dia katakan dengan yakin?
Yuzu : Karena kura-kura itu adalah Souchan.
Himawari : Souchan?
Yuzu : Souchan adalah ayah Himawari. Jadi kura-kura itu ayahmu. Makanya kamu harus merawatnya dengan baik
Himawari : Ya!

Gambar 3.16 menceritakan ketika Yuzu menasehati Himawari agar tidak melempar kura-kuranya. Yuzu membujuk dengan halus dan memberi penjelasan kepada Himawari kenapa hal itu tidak boleh dilakukan. Berbeda dengan ibu normal, saat melihat anaknya berbuat salah tentu ibu akan menegurnya. Namun Yuzu butuh pengarahan dari orang terdekat untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan saat berada di posisi itu. Dialog Yuzu "Souchan adalah ayah Himawari. Jadi kura-kura itu ayahmu. Makanya kamu harus merawatnya dengan baik". Ia meminta dengan halus dan menjelaskan untuk tidak melempar kura-kuranya. Di sini Yuzu mengibaratkan kura-kura tersebut adalah ayah Himawari, karena kura-kura tersebut didapatnya saat bersama Souchan.

Dalam adegan ini peran Yuzu dalam proses sosialisasi primer yaitu, mengajarkan nilai moral dengan membujuk dan memberi penjelasan agar tidak melempar kura-kura itu lagi. Sesuai dengan pendapat Befu (Cummings, 1984, hal. 122) yang mengatakan, bahwa dalam pola pendidikan anak, ibu tidak akan menentang kemauan anak, tidak mengatakan "tidak" dengan terus terang, tetapi sebaliknya membujuk untuk mau berkelakuan lebih sopan.

Meskipun mempunyai cara yang sedikit berbeda dalam menegur anaknya, namun penyelesaiannya sama dengan ibu normal pada umumnya. Ketika melakukan kegiatan ini pada awalnya Yuzu membutuhkan penjelasan dr

significant others. Namun pada saat menasehati Himawari ia tidak membutuhkan peranan *significant others,* ia melakukan sendiri dengan yakin

Peranan ibu dalam proses sosialisasi primer dalam drama ini memunculkan pola yang sedikit berbeda, karena sosok Yuzu dalam drama *Daisuki* ini ibu yang mengalami keterbelakangan mental. Peranan Yuzu sebagai ibu dalam drama ini, yaitu dia berusaha memenuhi tugas harian sebagai seorang ibu, bertanggung jawab atas kesehatan Himawari, melatih buang air kecil di toilet, menghindari perpisahan, melatih untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan kecil, dan Yuzu juga menasehati Himawari ketika berbuat salah. Namun bagi Yuzu, ibu yang mengalami keterbelakangan mental untuk menjalankan peran dan tugas ibu normal, Yuzu masih membutuhkan bantuan dan arahan dari *significant others* (orang yang paling dekat).

No	Tindakan Yuzu	Bukti Adegan/Kutipan	Penjelasan Tambahan
1	Yuzu berusaha memenuhi tugas harian sebagai ibu: a. Mengganti popok b. Membuatkan susu c. Menyiapkan bento	Yuzu membuat catatan pengingat di *handphone* untuk mengingatkan tugasnya mengganti popok Himawari. Dia juga menulis catatan pengingat yang kemudian ditempel di dinding.	Setelah mengetahui Himawari akan ditaruh di yayasan perawatan anak. Yuzu berusaha keras memenuhi tugas hariannya sebagai seorang ibu. Karena Yuzu mempunyai tingkat IQ yang rendah, maka usaha ia mengingat tugas-tugasnya dengan membuat catatan pengingat.
2	Yuzu bertanggung jawab atas kesehatan Himawari	Mengantar Himawari ke Puskesmas untuk melakukan *check-up* pertamanya	Yuzu yang mengalami keterbelakangan mental, masih memerlukan pengawasan saat mengantar Himawari *chekck-up.* Expresi Yuzu yang gembira saat dokter memanggilnya "*okaasan*" (ibu)
3	Melatih kemandirian	Melatih Himawari agar bisa buang air kecil di	Karena Yuzu terlalu bersemangat ingin memuji

	anak. a. Melatih Himawari buang air kecil di toilet.	toilet dan tidak menggunakan popok lagi. Dimulai mengganti popok dengan celana dalam.	Himawari ketika berhasil. Yuzu tidak tahu tujuan dari kegiatan ini agar Himawari dapat mandiri.
4	Membina kedekatan emosional antara orang tua dan anak a. Ibu memilih tidur dengan anak	Yuzu memilih tidur dengan Himawari meski usia Himawari sudah memasuki sekolah dasar.	Menghindari perpisahan adalah pola umum ibu di Jepang untuk membesarkan anak. Meskipun Yuzu mengalami keterbelakangan mental, dia juga menggunakan salah satu pola umum di Jepang.
5	Mengajarkan etika saat makan a. Mengajarkan anak mengucap *itadakimasu*	Menyuruh Himawari mengucap *itadakimasu*.	Karena Yuzu mengalami keterbelakangan mental, untuk memberi pengertian kepada orang lain itu adalah hal yang rumit. Akan tetapi peran *significant others* (orang paling dekat) yaitu, Kotone.Akhirnya Himawari mengucapkan *itadakimasu*
6	Mengajarkan nilai moral kepada anak. a. Menasehati anak apabila melakukan kesalahan	Meminta atau membujuk dengan halus agar Himawari tidak mengulangi kesalahan dan Yuzu meminta Himawari berkelakuan lebih sopan.	Awalnya, Yuzu tidak pernah memarahi/menegur Himawari ketika berbuat salah. Sehingga membuat Himawari bingung mana yang benar dan mana yang salah. Namun berkat sedikit nasihat dan masukan dari ibu Yuzu, Yuzu mulai mengerti apa yang harus ibu lakukan ketika anak berbuat salah.

3.4 Peranan Ibu dalam Proses Pendidikan Akademik Anak

Peranan ibu dalam proses pendidikan akademik anak mempunyai tujuan agar anak mendapatkan pendidikan dan masa depan yang cerah. Ibu ikut andil dalam proses pemilihan sekolah unggulan untuk anaknya. Kemudian setelah anak memasuki sekolah, ibu akan tergabung ke dalam *Parent Teacher Association*

(PTA). *Parent Teacher Assosiation* (PTA) adalah suatu kelompok organisasi yang terdiri dari orang tua siswa dan guru di sekolah. Di dalam organisasi ini, orang tua dan guru dapat berdiskusi tentang perkembangan anak di sekolah. Berikut adalah temuan penulis yang menunjukkan peranan ibu dalam proses pendidikan akademik anak pada drama *Daisuki.*

Mengingat kembali sosok ibu yang ditampilkan dalam drama *Daisuki* memiliki keterbelakangan mental, peranan ibu dalam proses ini hanya menonjol pada kesadaran ibu akan pentingnya memasukkan Himawari ke sekolah dan partisipasi ibu dalam kegiatan *Parent Teacher Assosiation (PTA).* Dalam drama ini ditampilkan sosok anak menyadari bahwa ibunya mengalami keterbatasan dalam berbagai hal sehingga, anak secara mandiri dalam menyelesaikan PR (pekerjaan rumah) yang diberikan guru sekolahnya. Dengan keterbatasan mental yang ada di Yuzu, pasti akan ada kendala ketika Yuzu menjalankan peran ibu dalam proses ini. Oleh karena itu Yuzu untuk menjalankan perananya dalam proses pendidikan akademik Himawari, ia sangat membutuhkan peranan *significant others.* Berikut adalah temuan penulis yang menunjukkan peranan ibu dalam proses pendidikan akademik anak.

Gambar 3.17 ***Peranan Significan Others dalam Proses Akademik Anak episode 1 menit 06:21 – 07:09***

お母さん　：ねえ。。ユズ、保育園にあつけよ。お母さんとレンさんが　いない時間、保育園でみてもらうの。
ユズ　　：やら。。ぜったいやら。
お母さん　：いっぱいを　友達もできるし、たくさんの人くれ　いろなことをおしえてもられると思うよ。ヒマワリ、ほら　いけません　そんなことをしたら。
ユズ　　：あたしが　ヒマワリそだてるの　だってお母さんだも。はなれたくらいも。

Okaasan : Nee..Yuzu, hoikuen ni atsukeyo. Okaasan to ren san ga ina ijikan hoikuen de mitemorauno
Yuzu : Yara.. zettaiyara.
Okaasan : ippai wo tomodachi mo dekirushi, takusannohitokure ironakoto wo oshiete moraeru to omou yo. Himawari, hora ikemasen sonnakotowoshitara.
Yuzu : Atashi ga Himawarisodateruno datte okaasandamo. Hanaretakuraimo.

Ibu : Yuzu, kita masukkan Himawari ke sekolah TK ya. Jika Ibu dan Ren tidak ada waktu, mereka akan menjaganya di sekolah
Okaasan : Yuzu, kita masukkan Himawari ke sekolah TK ya.
Yuzu : Tidak! Jelas tidak!
Ibu : Dia bisa punya teman, bisa belajar banyak dari orang lain. Himawari, jangan lakukan itu!
Yuzu : Aku akan besarkan Himawari, karena aku adalah ibunya. Aku tak mau berpisah dengannya.

Pada adegan ini Ibu Yuzu menyarankan Yuzu untuk memasukkan Himawari ke sekolah TK. Yuzu menolak saran itu dengan keras, "Tidak! Jelas tidak!", dia tidak mau berpisah dengan Himawari. Dialog Yuzu, "Aku akan besarkan Himawari, karena aku adalah ibunya. Aku tak mau berpisah dengannya".

Ketika Himawari masuk sekolah TK, Yuzu takut berpisah dengan Himawari. Semium (2006, hal.275) mengatakan penyandang keterbelakangan mental kurang mampu menguasai emosi diduga karena, rendahnya usia mental mereka.

Setting pada gambar 3.17 yaitu di dalam rumah ketika malam hari. Terlihat dari tidak ada cahaya matahari yang masuk dan hanya cahaya lampu.

Adegan wawancara atau mengobrol yang ditunjukan gambar 3.17 penulis menyimpulkan teknik pengambilan gambar menggunakan *medium shot*. Menurut Pratista (2008, hal.106), adegan *medium shot* digunakan sebagai pemilihan komposisi terbaik untuk syuting wawancara.

Usaha ibu Yuzu mendorong Yuzu agar memasukkan Himawari ke sekolah tidak berhenti, ibu Yuzu mencoba menjelaskan pentingnya memasukkan Himawari ke sekolah TK. Cummings (1984, hal.119) berpendapat, dengan adanya kecenderungan dan motivasi menaruh kepercayaan pada sistem sekolah untuk seleksi sosial maka keluarga yang besar sekali ambisinya dan termasuk menginginkan anak-anak mereka dapat mempertahankan status mereka merasa perlu memikirkan keberhasilan studi anak-anak mereka.

Gambar 3.18 Yuzu Membaca Buku Dongeng dengan Terbata-bata episode 1 menit 08:16 – 09:38

お母さん　：ユズ。。絵本のまね声に 出して読んであげるの, 言葉はね聞いて覚えるよ。保育園いったらね　先生が上手に読んでくれるんだってよ。
ユズ　　：冷たい雪がふるまちのなかで　ちいさなおん。。おんなのこが。。
お母さん　：ねえ。。ユズちゃんじっしんに保育園みたらあんしんするじゃないかな。
ユズ　　：保育園？どうして行かないけ行けないの？がんばってるも。

お母さん　：ユズ　がんばってることは
お母さんよくわかってる、だけど　さヒマワリ
ドナツもらっても　ありがとうも言いえないよね。
ユズ　：ヒマワリはいい子だよ。
お母さん　：いい子だよ。いい子だけどこのままじゃいい子じゃなくなちょうかもしれない　いっしょにあそぼう友達といないよね。
ユズ　：友達？お友達!

Okaasan : Yuzu.. ehoonnomanekoeni dashiteyondeageruno konokotobawane kiiteoboeruyo. Hoikuenittara senseiga jouzuni yondekurerundatteyo.
Yuzu : Tsumetaiyukiga furumachino nakade chiisana on..onnanokoga...
Anzai : Nee.. Yuzuchan jisshinni hoikuenmitara anshinsurujanaikana
Yuzu : Hoikuen? Doushite ikenaikeikenaino? Ganbatterumo.
Okaasan : Yuzu, ganbatterukotowa okaasan yokuwakatteru, dakedosa Himawari donatsu morattemo arigatouwa iienaiyone.
Yuzu : Himawariwa iikodayo.
Okaasan : Iikodayo, iikodakedo konomama jaiikojanaku tomodachitoinaiyone.
Yuzu : Tomodachi? Otomodachi!

Ibu : Yuzu.. kamu harus baca buku gambar itu dengan keras. Anak-anak belajar bahasa dari apa yang di dengar. Jadi kalau dia masuk TK, gurunya akan membacakannya dengan baik.
Yuzu : Di kota di mana turun salju yang dingin, seorang ga.. gadis kecil...
Anzai : Jika kamu melihat keadaan TK yang sebenarnya, kamu akan merasa tenang.
Yuzu : Sekolah TK? Kenapa dia harus masuk sekolah TK? Aku akan lakukan yang terbaik.
Ibu : Aku tau kamu akan lakukan yang terbaik. Tapi dia tidak ucapkan ‘terima kasih’ setelah menerima donat itu.
Yuzu : Himawari adalah anak yang baik.
Ibu : Dia memang anak yang baik. Tapi jika begini terus, dia bisa berubah jadi anak yang nakal. Dia tak punya teman bermain
Yuzu : Teman? Teman. Teman!

Seiring dengan bertambahnya usia Himawari, ia akan menjadi semakin pandai. Sedangkan tingkat kecerdesan Yuzu sangat terbatas. Pada adegan di atas,

Yuzu diminta untuk membacakan buku dongeng dengan keras dan jelas oleh ibu Yuzu. Ibu Yuzu mengatakan bahwa "anak-anak belajar bahasa dari apa yang didengar. Jadi kalau dia masuk TK, gurunya akan membacakannya dengan baik". Dialog Yuzu "Di kota di mana turun salju yang dingin, seorang ga.. gadis kecil..." memperlihatkan Yuzu membaca buku bergambar dengan terbata-bata. Sesuai dengan tanda orang yang memiliki keterbelakangan mental menurut Muttaqin (2008, hal.429) yaitu perkembangan bahasa lambat atau bicara lambat. Oleh karena itu penulis mengambil kesimpulan bahwa kemampuan Yuzu untuk membaca jauh di bawah usia Yuzu. Walaupun Yuzu berkeras hati tidak akan memasukkan Himawari ke sekolah TK, ibu Yuzu tidak menyerah dan terus memberikan penjelasan pentingnya sekolah TK bagi Himawari. Kesadaran Yuzu akan kemampuan membacanya yang masih terbata-bata adalah salah satu faktor yang mendorong Yuzu memasukkan Himawari ke sekolah. Dan Yuzu pun ikut serta dalam pemilihan sekolah yang bagus untuk Himawari.

Gambar 3.19 ***Yuzu ikut serta dalam pemilihan sekolah untuk Himawari***

Gambar di atas menunjukkan ketika Yuzu, Kotone, Ibu dan Himawari mendatangi sekolah untuk mendaftarkan Himawari. Karena seperti diperlihatkan di gambar 3.19, akting yang sedang berlangsung merupakan akting saat berdiskusi atau berwawancara. Jadi menurut penulis teknik pengambilan gambar yang

menggunakan dimensi jarak *medium shot.* Dimensi jarak ini menampilkan subyek dari tangan sampai kepala, untuk mengambil adegan saat wawancara. *Setting* gambar 3.19 berada di salah satu ruangan di sekolah TK.

Usaha ibu Yuzu membujuk Yuzu tidak sia-sia. Hingga pada akhirnya dengan berbagai dorongan, Yuzu dengan yakin menitipkan Himawari kepada salah satu sekolah TK.

Gambar 3.20 Yuzu mepercayakan Himawari pada TK "Sumire Hoikuen" Episode menit 08:16 – 09:38

ヒマワリ	：お母さん
ユズ	：ヒマワリ よかった　もう大丈夫？うちへかえろよ。
ひまわり	：いやだ！
園長先生	：ヒマワリちゃんとって　保育園とても楽しいところなりますよ。
先生	：ほら。。お母さんだよ。
ユズ	：ヒマワリ。。
ヒマワリ	：お母さん。。楽しいよ！友達楽しい！
ユズ	：お母さんとどちが楽しい？
ヒマワリ	：よ楽しい。
ユズ	：そうか。。園長先生
園長先生	：はい。

ユズ　　：福原ヒマワリ、よろしくおねがいします。
園長先生　：はい。

Himawari : Okaasan
Yuzu : Himawari.. yokatta. Moudaijoubu? Uchihe kaeroyo.
Himawari : Iyada!
Enchousensei : Himawarichantotte hoikuen totemo tanoshii tokoro narimasu yo.
Sensei : Hora.. Okaasandayo.
Yuzu : Himawari..
Himawari : Okaasan.. tanoshiiyo! Tomodachi tanoshii!
Yuzu : Okaasan to dochi ga tanoshii?
Himawari : Yotanoshii
Yuzu : Souka.. Enchousensei..
Enchousensei : Hai..
Yuzu : Fukuhara Himawari, yoroshikuonegaishimasu.
Enchousensei : Hai..

Himawari : Ibuu..
Yuzu : Himawari.. syukurlah.. kamu baik-baik saja? Ayo pulang ke rumah.
Himawari : Tidak mau!
Enchousensei : Menurut Himawari, sekolah TK ini akan menjadi tempat yang sangat menyenangkan baginya.
Sensei : Nah.. itu dia ibu.
Yuzu : Himawari..
Himawari : Ibuu.. menyenangkan lho! Teman itu menyenangkan.
Yuzu : Antara ibu dan teman, mana yang lebih menyenangkan?
Himawari : Keduanya menyenangkan.
Yuzu : Ohh begitu. Enchousensei..
Enchousensei : Iya
Yuzu : Fukuhara himawari, mohon bantuannya.
Enchousensei : Iya

Dilihat dari baju seragam yang dikenakan para anak kecil, dapat disimpulkan *setting* berada di sekolah. Awalnya Yuzu berkeras hati menolak saran untuk memasukkan Himawari ke sekolah. Setelah melihat Himawari yang gembira berada di sekolah, Yuzu memutuskan untuk memasukkan Himawari ke sekolah TK. Dialog Himawari "Ibuu... menyenangkan lho! Teman itu menyenangkan." Ini menyatakan bahwa Himawari merasa gembira bermain di

sekolah. Bagi Yuzu apapun yang membuat Himawari bahagia, itu juga membuatnya bahagia. Dialog tersebut salah satu bukti yang mendorong Yuzu yakin memasukkan Himawari ke sekolah TK. Selain itu dorongan lain yang membuat Yuzu menyadari pentingnya memasukkan Himawari ke sekolah yaitu kesadaran akan kemampuan membaca Yuzu yang masih terbata-bata. Dengan begitu dia berpikir bagaimana mengajari Himawari membaca.

Setelah memasuki sekolah, orang tua tergabung ke dalam *Parent Teacher Assosiation* (PTA). Berikut adalah kegiatan *Parent Teacher Assosiation* (PTA) yang penulis temukan di dalam drama ini.

Gambar 3.21 Kegiatan Parent Teacher Assosiation (PTA)

ヒマワリ　　：あたしが　うさぎが　作りたい、お母さんも何が作って？
ユズ　　：何か？
先生　　：フクハラさん　くま　作りましょう。
ユズ　　：くま？
先生　　：じゃね。。まずは　どうたい　つくるね。
学生　　：ヒマワリちゃん　先生に　作って　貰ってずるい。。
先生　　：そのこと　ないよ。

ヒマワリ　：解して！
ユズ　：ヒマワリ。。ヒマワリ。。
ヒマワリ　：どうして　お母さんは　作って　これないの？　どうして　遊んで　これないの？　どうして　お母さんは　私の　こときらいなんだ。

Himawari : Atashiga usagi tsukuritai. Okaasan mo nani ga tsukutte?
Yuzu : Nani ka?
Sensei : Fukuhara san kuma tsukurimashou.
Yuzu : Kuma
Sensei : Ja.. mazuwa doutai tsukurune.
Gakusei : Himawari chan sensei ni tsukutte morattezurui.
Sensei : Sonokoto naiyo.
Himawari : Kashite!
Yuzu : Himawari.. Himawari..
Himawari : Doushite Okaasan tsukutte korenai no? Doushite asonde korenai no? Doushite Okaasan wa watashino koto kirainanda.

Himawari : Aku ingin bikin kelinci, bu. Kamu mau bikin sesuatu?
Yuzu : Sesuatu?
Sensei : Semuanya bisa ya? Fukuhara ayo bikin beruang
Yuzu : Beruang?
Sensei : Lalu pertama bikin badannya.
Murid : Himawari curang, pak guru membantunya. Curang!
Himawari : Berikan padaku!
Yuzu : Himawari.. Himawari
Himawari : Kenapa ibu tak bikin apa-apa untukku? Kenapa tak mau bermain denganku? Kenapa ibu benci aku?

Gambar 3.21 menunjukkan salah satu kegiatan *Parent Teacher Assosiation* (PTA). Hari observasi, yaitu dimana para ibu diminta untuk berdiri di belakang kelas, dan mengikuti serta memantau pelajaran anak selama kurang lebih dua jam (Fadillah, 2002, hal.55). Namun dalam drama ini diceritakan hari observasi pada pelajaran keterampilan, jadi ibu juga turut serta dalam pelajaran ini.

Pada adegan ini menceritakan kendala Yuzu dalam hari observasi, dia tidak mahir dalam ketrampilan tangan, ia mencoba membuatkan sesuatu dari lilin untuk Himawari. Meski sudah berusaha, Yuzu tetap tidak tahu cara membuatnya.

Terjadi kesalah-pahaman antara Himawari dan Yuzu. Himawari menganggap bahwa ibunya tidak mau membikinkan apapun untuk Himawari, tetapi yang sebenarnya terjadi adalah Yuzu tidak mahir dalam ketrampilan tangan. Kesalah-pahaman tersebut membuat hubungan antara anak dan ibu sedikit renggang. Mengetahui keadaan ini, guru kelas Himawari menyarankan agar Yuzu mengikuti kelompok bermain yang terdiri darii ibu dan anak saja. Yuzu akan punya lebih banyak waktu untuk bermain bersama Himawari. *Setiing* pada gambar pertama berada di dalam kelas Himawari. Gambar kedua adalah ekspresi kebingungan yang ditunjukkan oleh Yuzu, dan gambar ketiga ekspresi Himawari yang menangis karena ibunya tidak membuatkan sesuatu untuk dia. Pada adegan ini, dimensi jarak yang digunakan untuk mengambil gambar ini adalalah *close-u*p, memperlihatkan subyek dari leher sampai ujung batas kepala. Dimensi ini digunakan dengan tujuan memperjelas ekspresi dari pemain.

Gambr 3.22 Kegiatan conseling dengan guru di sekolah TK
Episode 6 menit ke 38:28 – 39:46

先生　：福原さん、おはようございます。あのヒマワリちん？
ユズ　：アンザイさんとオカモトさんと　センターにいます。
先生　：へえ。。どうしてですか？
ユズ　：保育園に行きたくないからです。
先生　：もしかして、こたいこからですか？
先生　：ほかの子と　けんかいしたとか？
ユズ　：そうちゃん。

先生　：そうちゃん？
ユズ　：ヒマワリちゃんのお母さんに　会いたいんだって。どうしよう？
先生　：あの。。はかまには　行きましたか？
ユズ　：はか？
先生　：ヒマワリちゃんのお父さんが　眠っているところです。
ユズ　：眠っているところ？
先生　：はい。

Sensei : Fukuhara san, ohayougozaimasu. Ano Himawari chan?
Yuzu : Anzai san to Okamotosan to sentaaniimasu.
Sensei : Hee..? Doushitedesuka?
Yuzu : Hoikuen ni iktaikunai karadesu.
Sensei : Moshikashite kotaiko karadesuka?
Sensei : Hoka no ko to kenkaishitatoka?
Yuzu : Sou chan.
Sensei : Sou chan?
Yuzu : Himawari chan Sou chan ni aitaindatte. Doushiyou?
Sensei : Ano hakamani wa ikimashitaka?
Yuzu : Haka?
Sensei : Himawari channo otoutosan ga nemutte iru tokoro desu.
Yuzu : Nemutteiru tokoro?
Sensei : Hai.

Sensei : Selamat pagi Fukuhara.
Yuzu : Selamat pagi
Sensei : Himawari?
Yuzu : Dia ada di yayasan dengan Anzai dan Okamoto
Sensei : Heh? Kenapa?
Yuzu : Karena dia tidak mau datang ke TK
Sensei : Apa karena drum itu?
Sensei : Atau berkelahi dengan seseorang?
Yuzu : Souchan
Sensei : Souchan?
Yuzu : Himawari bilang kalau ingin bertemu Souchan. Apa yang harus aku lakukan?
Sensei : Umm.. sudah mengunjungi makamnya?
Yuzu : Makam?
Sensei : Tempat di mana ayah Himawari istirahat
Yuzu : Tempat istirahat?
Sensei : Ya..

Guru bingung karena Yuzu datang ke sekolah tidak bersama Himawari. Yuzu mengatakan bahwa Himawari tidak mau ke sekolah. Mengetahui ada hal

yang janggal, guru segera mengajak Yuzu berdiskusi. Yuzu mengeluh Himawari tidak mau datang ke sekolah karena ingin bertemu ayahnya (Souchan). Yuzu tidak tahu harus menjelaskan seperti apa kepada Himawari. Kemudian guru mencoba memberikan saran untuk masalah tersebut. Dialog guru kelas Himawari, "Umm.. sudah mengunjungi makamnya?" merupakan saran dari guru untuk Yuzu. Guru kelas menyarankan Yuzu untuk mengajak Himawari mengunjungi makam ayahnya. Cummings (1984, hal.84) menjelaskan bahwa *Parent Teacher Assosiation* (PTA) memberi kesempatan orang tua untuk berterus terang, yaitu dengan kegiatan konseling. Kerjasama yang baik antara guru dan dan orang tua murid mempermudah guru untuk melakukan tugasnya.

Gambar 3.23 Kegiatan Parent Teacher Asosiation (PTA)-Guru memberikan laporan kesehatan Himawari kepada Yuzu Episode 6 menit ke 10:56 – 12:02

先生２　：今日みなさんにも　かばいするんですが、このけんこうには　入院してからも　身体そくても　きろくやけいがいのびょうきせたいひずけその時のふしゅうがかかれてできるんでしょう。
先生１　：もうしが　その小学生がか。はやいな。ヒマワリちゃんほとんどやすまずかえてましたね。
ユズ　：小学校？いじめられる.
先生１　：もしかしたら　ヒマワリちゃんをいじめるこかもしれません。
ユズ　：いじめられたらどうしよ？

先生　：もし　ヒマワリちゃんが　泣きながら帰えてきたら
やさしくだししめてあげてください、そして何があっ
てもお母さんがみかっただと言ってください。
ユズ　：みかった？
先生　：ほんとうにいじめるがいったらおこってもいいです。
いじめこあることがありませんよ。

Sensei 2 : Kyou wa minasannimo kabaisurun desuka kono kenkouni wa nyuinshite karamo shintasokutemo kirokuya keigainobyouki seitaihizuke, sonotoki nofushuu ga kakaretende dekirundeshou.
Sensei 1 : moshiyo sono shougakuseika hayaina. Himawar ichan hotondo yasumazu kaaetemashitane.
Yuzu : Shougakkou? Ijimerareru?
Sensei 1 : Moushikashitara Himawari chan wo ijimeruko kamoshirimasenn
Yuzu : Ijimeraretara doushiyo?
Sensei 1 : Moshi Himawari chan ga nakinagarakaetekitara yasashiku dashishimete agetekudasai. Soshite nani ga attemo okaasan ga mikata.
Yuzu : Mikata.?
Sensei 1 : Hontouni ijemeru ga ittara okottemo iidesu. Ijimerukoto ga arimasen.

Sensei 2 : Hari ini kami berikan ini. Di catatan kesehatan ini ada hasil kesehatan Himawari setelah masuk sekolah TK, tanggal terluka, sakit dan keadaannya pada waktu itu.
Sensei 1 : Dia telah menjadi murid sekolah dasar. Begitu cepat ya. Hampir tiap hari Himawari hadir.
Yuzu : Sekolah dasar? Dia akan dianiaya.
Sensei 2 : Heh?
Sensei 1 : Sebenarnya, siapapun bisa menganiaya Himawari.
Yuzu : Jika dia dianiaya, apa yang harus aku lakukan?
Sensei 1 : Jika dia pulang dengan keadaan menangis, beri dia pelukan hangat. Lalu katakan, “apapun yang terjadi, aku ada di sisimu”.
Yuzu : Di sisinya?
Sensei 1 : Ya.. jika dia dianiaya, kamu harus memarahi orang itu.
Sensei 2 : Itu benar.
Sensei 1 : Tidak ada alasan untuk takut pada penganiayaan.

Pada akhir masa sekolah, guru akan memberikan laporan kesehatan anak sewaktu berada di sekolah. Guru selalu memantau keadaan kesehatan anak.

Apabila anak terlihat tidak bersemangat di sekolah, guru akan menanyakan secara pribadi kepada ibunya. Pada dialog di atas, “Sekolah dasar? Dia akan dianiaya.”. Yuzu khawatir jika berada di SD nanti Himawari akan di *ijime* oleh teman-temannya. Saat sekolah dasar, Yuzu sering di *ijime* oleh temannya. Oleh karena itu ia takut kalau Himawari mengalami hal serupa. Yuzu mendiskusikan hal ini kepada guru dan guru memberikan saran, “Jika dia pulang dengan keadaan menangis, beri dia pelukan hangat. Lalu katakan, “apapun yang terjadi, aku ada di sisimu”. Segala hal yang menyangkut perkembangan anak di sekolah merupakan tanggung jawab bersama antara ibu dan guru kelas. Manfaat kegiatan *conseling* dengan guru di kelas yaitu untuk menemukan solusi atau saran terbaik untuk menyelesaikan suatu masalah.

Gambar 3.24 Kegiatan Parent Teacher Assosiation (PTA)
Episode 3 menit 10:35- 11:06

先生　　：来週のまめまきなんですか　みなさまが　おしごとなどね　おいそがしとおまいますか？できるはいる中でおけっかいですね。どなたが　お手伝いしていただけないでしょうか。
お母さん１：せんせい、私は仕事も　休めませんので。
お母さん２：私はぜんかいど　おもちつきたいかいで　おてつだいしました、
お母さん１：まだ　おてつだいした　ことないかたに　おねがいします。
お母さん３：へえ。。
先生　　：それじゃ。。
先生　　：あ、福原さん。

ユズ　　：ノムラさんは　やろうよやろう。。！
ノムラ　：はい。
ユズ　　：やった。
先生　　：おねがいします。

Sensei : Raishuuno mamemaki nandesuka minasamaga oshigotonadone oisogashiito omaimasuka? Dekiruhairunakade Okekkaidesune. Donata ga otetsudaishiteitadakenaideshouka.
Okaasan 1 : Sensei watashi wa shigotomo yasumemasennode.
Okaasan 2 : Watashi wa zenkaido omochitsukitaikaide otetsudaishimashita.
Okaasan 1 : Mada otetsudaishita kotonaikatani onegaishimasu.
Okaasan 3 : Hee..
Sensei : Sorejya..
Sensei : A, Fukuharasan.
Yuzu : Nomurasan wa yarouyo yarou..!
Nomura : Jaa..
Yuzu : Yatta.
Sensei : Onegaishimasu.

Sensei : Terkait dengan acara lempar kacang minggu depan, kurasa semua sibuk dengan pekerjaannya. Tapi kami senang jika kalian bisa membantu. Ada yang sukarela?
Okaasan 1 : Pak.. karena pekerjaan saya tidak bisa libur lagi.
Okaasan 2 : Aku membantu membuat kue nasi.
Okaasan 1 : Semoga yang belum bisa membantu bisa sukarela.
Okaasan 3 : Ehh..
Sensei : Ya.. selanjutnya..
Sensei : Oh.. Fukuhara..
Yuzu : Nomura.. mari kita kerjakan.
Nomura : Iya.
Sensei : Yoroshikuonegaishimasu

Tekhnik pengambilan gambar 3.24 pertama menggunakan *Extreme Close Up* dan gambar kedua *Long shot*. Pada gambar 3.24 yang pertama hanya menampilkan pola kedekatan dan ketajaman yang hanya fokus pada satu objek (Pratista, 2008, hal.106), untuk memperjelas tulisan yang berada di kertas. Teknik pengambilan gambar yang memunculkan objek seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung sepatu menurut pratista (2008, hal.106), itu menggunakan teknik

long shot, yang digunakan untuk memperjelas adegan wawancara atau berdiskusi pada gambar 3.24.

Kegiatan *Parent Teacher Assosiation* tidak hanya antara guru dan ibu saja. Melainkan komunikasi antara sesama para ibu dari siswa sekolah TK juga. Mereka berdiskusi saling bertukar pikiran. Selain itu kegiatan pada gambar 3.24 adalah salah satu kegiatan mengakrabkan antara ibu satu dengan yang lainnya. Terbukti dengan dialog guru, "Terkait dengan acara lempar kacang minggu depan, kurasa semua sibuk dengan pekerjaannya. Tapi kami senang jika kalian bisa membantu. Ada yang sukarela?". Guru berharap dengan segala kesibukan masing-masing ibu, ada yang secara sukarela terlibat dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan mereka yang akhirnya membuat akrab dan bisa bertukar pikiran mengenai yang terbaik untuk perkembangan anaknya. Selain itu bagi Yuzu yang mengalami keterbelakangan mental dapat memacu munculnya kepercayaan diri sebagai ibu. Dibuktikan ketika guru di kelas menanyakan kepada para orang tua siapa yang sukarela berpartisipasi dalam acara ini, Yuzu menawarkan diri secara suka rela berpartisipasi di acara lempar kacang.

Peran ibu yang mengalami keterbelakangan mental dalam proses pendidikan akademik anak pada drama ini, lebih menonjol pada keterlibatan ibu di kegiatan *Parent Teacher Assosiation* (PTA). Adapun faktor-faktor yang mendorong Yuzu untuk memasukkan Himawari ke sekolah antara lain, desakan dari *significant others*, kemampuan membaca Yuzu yang terbata-bata, dan pernyataan Himawari yang mengatakan teman itu menyenangkan. Dengan

demikian dalam proses ini peran yang terpenting adalah peran ibu dan guru untuk mencapai prestasi terbaik di sekolahnya.

No	Tindakan Yuzu	Bukti adegan/kutipan	Penjelasan Tambahan
1	Kesadaran ibu akan pentingnya memasukkan Himawari ke sekolah. Hal yang mendorong Yuzu memasukkan Himawari ke sekolah : a. Desakan dari *significant others* b. Kesadaran ibu akan kemampuan membacanya c. Kegembiraan anak saat bermain dengan teman-teman di sekolah	a. Desakan dari *significant others* yang terus memberi penjelasan pentingnya memasukkan Himawari ke sekolah b. Yuzu membaca buku dongeng dengan terbata-bata. c. Mendengar pernyataan Himawari yang merasa senang saat bermain dengan teman-teman	Pada awalnya Yuzu menolak untuk memasukkan Himawari ke sekolah TK. Ini dikarenakan Yuzu tidak ingin berpisah dari Himawari. Namun ketika ia menyadari bahwa tingkat kemampuan dia sangat terbatas, dan setelah ia melihat keadaan TK, pada akhirnya Yuzu memasukkan Himawari ke sokolah TK
2	Yuzu terlibat dalam kegiatan *Parent Teacher Assosiation* (PTA) a. Mengikuti hari observasi kelas membuat ketrampilan tangan. b. Kegiatan *conseling* dengan guru kelas c. Keterlibatan ibu dalam acara lempar kacang.	a. Mengikuti hari observasi kelas membuat ketrampilan tangan b. Kegiantan *conseling* dengan guru kelas tentang perkembangan Himawari: 1. Yuzu mendiskusikan perkembangan Himawari saat berada di rumah. Himawari sering murung karena ia ingin bertemu dengan Ayahnya yang sudah meninggal 2. Yuzu mendiskusikan dengan sensei tentang ketakutannya	Karena Yuzu mengalami keterbelakangan mental yang memerlukan pelatihan untuk melakukan ketrampilan sosial dan vokasional, ia menemui banyak kendala dalam menjalankan peran ini. Akan tetapi berkat adanya kegiatan *conseling* dengan guru kelas, Yuzu mendapat bantuan dan saran dari sensei. Cummings (1984, hal.184) menjelaskan bahwa, pertemuan *Parent Teacher Assosiation* (PTA) memberi kesempatan kepada orang tua untuk berterus terang kepada guru dan banyak dan banyak dari orang tua yang tidak menyia-

		dengan keadaan sekolah dasar. c. Yuzu mengikuti acara lempar kacang	nyiakan kesempatan ini. Pada saat Yuzu berpartisipasi dalam acara lempar kacang, selain mengakrabkan antara orang tua murid, juga memunculkan kepercayaan diri Yuzu sebagai seorang ibu.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Ibu berperan penting dalam proses sosialisasi primer dan pendidikan akademik anak. Di sini Yuzu yang mengalami keterbelakangan mental berusaha untuk menumbuhkembangkan potensi Himawari. Untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai ibu, Yuzu tidak akan lepas dari peran *significant others* (orang yang paling dekat).

1. Peranan ibu yang membutuhkan *significant others* dalam proses sosialisasi pada drama ini yaitu melatih anak buang air kecil di toilet, mengajarkan etika saat makan, dan mengajarkan nilai moral kepada anak. Sedangkan yang tidak membutuhkan peran *significant others* yaitu, pengawasan terhadap kesehatan anak dan membina kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Peranan ibu dalam proses sosialisasi primer dalam drama ini memunculkan strategi yang berbeda dibanding ibu normal. Karena sosok Yuzu dalam drama *Daisuki* ini ibu yang mengalami keterbelakangan mental.
2. Peranan ibu dalam proses pendidikan akademik anak yang penulis temukan :
   a. Memilihkan sekolah yang baik bagi anaknya. Awalnya Yuzu tidak mau berpisah dengan Himawari dan menolak memasukkan

Himawari ke sekolah. Namun muncullah beberapa masalah yang membuat Yuzu menyadari bahwa pentingnya memasukkan Himawari ke sekolah. Kemudian desakan dari *significant others* yang terus mendorong Yuzu agar memasukkan Himawari ke sekolah dan kemampuan membaca Yuzu yang dibawah rata-rata, serta keadaan Himawari yang merasa gembira saat bermain dengan teman-temannya. Dalam kegitan ini *significant others* sangat berperan dalam mendorong Yuzu untuk memasukkan Himawari ke sekolah.

b. Partisipasi ibu pada kegiatan *Parent Teacher Assosiation* (PTA). Peran *significant others* dalam kegiatan ini yaitu, kegiatan konseling dengan guru mengenai perkembangan Himawari baik di rumah maupun di sekolah. DI sini Yuzu menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu. Sedangkan yang tidak membutuhkan peran *significant others* yaitu, menghadiri hari obeservasi pada saat pelajaran ketrampilan, dan keterlibatan Yuzu dalam acara lempar kacang yang dapat mengakrabkan hubungan antara orang tua murid dan memunculkan kepercayaan diri Yuzu sebagai ibu.

4.2 Saran

Drama *Daisuki* salah satu drama yang sangat menarik. Cerita yang ditampilkan mengenai peranan ibu yang mengalami keterbelakangan mental dalam menumbuh kembangkan potensi anaknya. Drama *Daisuki* ini selain dapat

dianalisis dari peranan ibu dalam proses sosialisasi primer anak dan peranan ibu dalam proses pendidikan akademik anak, semangat yang ditunjukkan tokoh ibu dalam drama ini juga dapat dijadikan bahan penelitian. Karena di dalam drama ini juga digambarkan semangat tokoh ibu untuk merawat dan membesarkan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Karya Ilmiah :

Ardiani, T. A. (2013). *Upaya Perempuan Jepang dalam Mendapatkan Pendidikan bagi Anaknya yang tergambar pada Drama namae wo Nakushita Megumi*. Skripsi, Tidak Diterbitkan. Malang. Universitas Brawijaya

Amano, Ikuo. (1990). *Education and Examination in Modern Japan.* Tokyo: University of Tokyo Press

Cummings, W. K. (1984). *Pendidikan dan Kualitas manusia Jepang.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Fadillah, A. (2002). *Kyouiku Mama : Sebuah Prespektif Perempuan*. Skripsi, Tidak Diterbitkan. Jakarta. Universitas Indonesia

Gunawan. (2010). *Analisis Penokohan dalam Cerita Novel "Hiduplah Anakku Ibu Mendampingimu" Karya Michiyo Inoue Dilihat dari Segi Pragmatik.* Medan: Universitas Sumatra Utara.

Ihromi, T.O. (1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Lebra, Takie Sugiyama. (1976). *Japanese Patterns of Bhavior.* Hawai: University of Hawai Press.

Maramis W.F. (2005) *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa.* Surabaya: Airlangga University Press.

Muttaqin, A. (2008). *Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Persarafan.* Jakarta: Salemba Medika.

Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pratista, H. (2008). *Memahami Film.* Yogyakarta: Homerian Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Semiun, Y. (2006). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Kanisius (anggota IKAPI).

Tim Redaksi KBBI PB. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

W.F, Maramis. (2005). *Ilmu Kedokteran Jiwa* . Surabaya: Universitas Airlangga.

Wijayanto, Asul. (2007). *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo

Situs :

http://books.google.co.id/books?id=SSm8m1zfy1sC&pg=PA23&dq=drama+menurut+yustinah&hl=id&sa=X&ei=oppMU6HaEYWMrQe68oHgBQ&redir_esc=y#v=onepage&q=drama%20menurut%20yustinah&f=false (Diakses pada tanggal 28 Maret 2014)

------,------. http://health.detik.com/read/2010/03/16/091549/1318883/763/4/idiot-dan-penyebabnya. (Diakses pada tanggal 20 Maret2014)

------,------. http://japanlunatic.do.am/index/pendidikan_di_jepang/0-296. (Diakses pada tanggal 22 Juli 2014)

------,------. http://www.id.emb-japan.gp.jp/expljp_04.htm. (Diakses pada tanggal 26 Juli 2014)

Lampiran 1: Curriculum Vitae

CURRICULUM VITAE

Nama	: Shinta Oktaviani
NIM	: 0911120178
Program Studi	: Sastra Jepang
Tempat Tanggal Lahir	: Sukoharjo, 03 Oktober 1991
Alamat Asli	: Jl. Slamet Riyadi No. 252, Gumpang Rt.04/03 Kartasura, Sukoharjo, Solo-Jawa Tengah
Nomor Telepon	: 085 642 342 440
Alamat Email	: shintaokt4@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

SDN 01 Gumpang 1	(1997 – 2003)
SMP Negeri 1 Kartasura	(2003 – 2006)
SMA Negeri 2 Sukoharjo	(2006 – 2009)
Universitas Brawijaya	(2009 – sekarang)

Riwayat JLPT :

Tahun 2008 mengikuti Level 4 (*yonkyuu)*
Tahun 2009 mengikuti Level 3 (*sankyuu)*
Tahun 2010 lulus Level N4
Tahun 2011 mengikuti Level N3
Tahun 2012 mengikuti Level N3
Tahun 2013 mengikuti Level N3

Kepanititaan :

Tahun 2009 Devisi Bazar Isshoni Tanoshimimashou 5
Tahun 2010 Devisi Bazar Isshoni Tanoshimimashou 6
Tahun 2011 advisor PK2MABA 2011
Tahun 2011-2012 Sekretaris E-lite Voice

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145
Telp./Fax (0341) 575822 (direct)
E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id
http://www.fib.brawijaya.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Shinta Oktaviani
2. NIM : 091120178
3. Program Studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra – Peranan Ibu
5. Judul Skripsi : Peranan Ibu Raterdasi dalam Pendidikan Anak yang Tergambar pada Drama *Daisuki* Karya Sutradara Kentaro Takemura, Hideki Hori dan Ayuko Tsukahara".
6. Tanggal Mengajukan : 09 Juli 2013
7. Tanggal Selesai Revisi :
8. Nama Pembimbing : I. Retno Dewi Ambarastuti, M.Si
   II. Dra. Elisabeth Worobroto P
9. Keterangan Konsultasi*)

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf Pembimbing	
				I	II
1.	09 Juli 2013	Pengajuan Judul dan Bab I	I Retno Dewi A.		
2.	13 September 2014	Revisi Bab I dan pengajuan Bab II	I Retno Dewi A. II Elisabeth W. P.		
3.	25 Oktober 2014	Bimbingan Revisi Bab I dan Bab II	I Retno Dewi A. II Elisabeth W. P.		
4.	14 Februari 2014	Revisi Bab I dan Bab II	I Retno Dewi A. II Elisabeth W. P.		
5.	20 Maret 2014	Bimbingan dan ACC Sempro	I Retno Dewi A. II Elisabeth W. P.		
6.	25 Maret 2014	Seminar Proposal			

Lampiran 2: Berita Acara Bimbingan

7.	27 Juni 2014	Revisi Bab I, II, dan Pengajuan Bab III dan IV	I Retno Dewi A. II Elisabeth Worobroto P.		
8.	30 Juni 2014	Revisi Bab I, II, III, dan IV	I Retno Dewi A. II Elisabeth W. P.		
9.	05 Juli 2014	Revisi Bab III dan IV	I Retno Dewi A. II Elisabeth W. P.		
10.	11 Juli 2014	Bimbingan dan ACC Semhas	I Retno Dewi A. II Elisabeth W. P.		
11.	16 Juli 2014	Seminar Hasil			
12.	17 Juli 2014	Revisi Bab III dan IV	I Retno Dewi A. II Elisabeth W. P.		
13.	18 Juli 2014	ACC Sidang Skripsi	I Retno Dewi A. II Elisabeth W. P.		
14.	11 Agustus 2014	Sidang Skripsi			

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 18 Juli 2014

Dosen Pembimbing I

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si
NIP. -

Dosen Pembimbing II

Dra. Elisabeth Worobroto P.
NIP. 19670409 200212 2 001

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Ismatul Khasanah, M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 200501 2 001